

**UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI
TEKNIK MONTASE DI RA WALI SONGO
KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat

Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Pada Program Studi Pendidikan Guru Raudathul Athfal

oleh:

Misiyami

1301240027



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nama Misiyami NPM 1301240027 Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Montase di RA Wali Songo Kabupaten Asahan.

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan peneliti di RA Wali Songo yaitu permasalahan seputar kemampuan motorik halus anak yang rendah serta kurang efektifnya metode yang digunakan oleh pengajar selama ini untuk mengatasi hal tersebut. Berdasarkan hal ini peneliti membuat suatu rumusan masalah yaitu “Apakah dengan menggunakan teknik montase dapat meningkatkan motorik halus anak di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motorik halus pada anak melalui teknik montase di sekolah RA Wali Songo, Kabupaten Asahan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini anak kelompok B RA Wali Songo Kabupaten Asahan yang berjumlah 19 orang anak yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan cara melakukan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan melalui 3 siklus yang dilakukan dengan 4 tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan analisis, serta refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak sebelum melakukan tindakan penelitian menunjukkan nilai sebesar 31,57%. Pada siklus 1 meningkat menjadi 57,89%. Pada siklus 2, motorik halus anak kembali meningkat dengan menunjukkan nilai persentase sebesar 76,31%. Pada siklus 3 motorik halus pada anak mengalami peningkatan kembali dengan nilai persentase sebesar 85,59%. Simpulan penelitian ini adalah melalui teknik montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Wali Songo Kabupaten Asahan

Katakunci: Motorik Halus, Montase

ABSTRACT

Nama Misiyami NPM 1301240027. Effort to Improving Child Soft Motoric Through Montage Technique In RA Wali Songo Kabupaten Asahan

This classroom action research is motivated by the problems found in research in RA Wali Songo namely issues surrounding the fine motor skills of children are low and the lack of effective methods used by teachers during this time to overcome it. Based on this, researchers created a formulation of the problem, namely "Is using montage techniques can improve fine motor skills of children in RA Wali Songo, Kabupaten Asahan? The purpose of the study in was to improve fine motor skills in children through school montage techniques RA Wali Songo Asahan. This research is a class act. The subject of this study of children in group B RA Wali Songo Kabupaten Asahan totaling 19 children consisted of 11 boys and 8 girls. Collection techniques and data analysis done by observation and documentation. This research was conducted through 3 cycles performed with 4 stages such as planning, implementation, observation and analysis, and reflection. Based on the results of research conducted shows that fine motor skills in children before conducting the study showed a value of 31,57%. In the first cycle increased to 57,89%. In cycle 2, the attitude of the child again increased responsibility by showing the percentage value of 76,31%. In cycle 3 the attitude of responsibility in children has increased back to a percentage value of 85,59%. The Conclusion of this research is through montage technique can improve fine motor skills of children in RA Wali Songo Kabupaten Asahan.

Keyword: Soft Motoric, Montage

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini dan menuliskan laporannya. Tak lupa pula peneliti mengucapkan solawat beriring salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke jalan yang penuh hidayah dan taufik-Nya.

Skripsi penelitian ini berjudul ” **Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Montase di RA Wali Songo Kabupaten Asahan.** Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, pada jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Dalam melaksanakan penelitian ini, dan penulisan serta penyusunan skripsi ini, tidak sedikit peneliti mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama Ibu dosen pembimbing dan teman-teman semua, maka permasalahan tersebut dapat diatasi. Untuk itu semua penulis mengucapkan terima kasih:

1. Bapak Drs. Agus Sani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.,
2. Bapak Dr Muhammad Qorib, M.A selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Drs. Zulkarnein Lubis, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
4. Ibu Dra. Nurzannah, M.Ag, selaku Pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam, khususnya Jurusan PGRA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

6. Staf Biro PAI (PGRA) yang telah memudahkan dan membantu peneliti dalam berbagai urusan bidang akademik dan perkuliahan.
7. Ibu Isnawati selaku kepala sekolah RA Wali Songo Kabupaten Asahan, yang telah memberikan izin untuk melakukan riset.
8. Teman-teman PGRA yang telah memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Mudah-mudahan semua jasa, bantuan, dan pengorbanan yang diberikan kepada peneliti, bermanfaat untuk ke depannya. Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, namun peneliti menyadari mungkin saja masih terdapat kelemahan dan kekurangannya, baik dari segi isi maupun tata bahasanya. Untuk itu peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sesuai dengan fungsinya dan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan.

Asahan, April 2017

Peneliti

Misiyami,

NPM 1301240027

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Cara Pemecahan Masalah	7
E. Hipotesis Tindakan	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Kemampuan Motorik Halus	10
1. Pengertian Motorik Halus	10
2. Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini	11
3. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Motorik Halus Pada Anak ..	12
B. Teknik Montase	14
1. Pengertian Montase	14
2. Pengaruh Montase Terhadap Perkembangan Anak	16
3. Fungsi, Tujuan, Dan Manfaat Montase	16
4. Alat dan Bahan Melakukan Kegiatan Montase	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Setting Penelitian	19

1. Tempat Penelitian	19
2. Waktu Penelitian	19
3. Siklus Penelitian.....	19
B. Persiapan Penelitian	21
C. Subyek Penelitian	21
D. Sumber Data.....	21
1. Anak Didik.....	21
2. Guru	22
3. Teman Sejawat atau Kolabolator	23
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	23
1. Teknik Pengumpulan Data.....	23
2. Alat Pengumpulan Data	23
F. Indikator Kinerja.....	26
1. Pencapaian Anak.....	26
2. Pencapaian Kemampuan Guru.....	27
G. Analisis Data	27
H. Prosedur Penelitian	29
1. Pra Siklus	29
2. Siklus I	30
3. Siklus II.....	32
4. Siklus III.....	33
I. Personalia Penelitian.....	35
J. Sistematika Pembahasan	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	38
A. Deskripsi Kondisi Awal	38
1. Refleksi Kegiatan	45
2. Evaluasi Kegiatan.....	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1	46
1. Tahap Perencanaan	46
2. Tahap Pelaksanaan	47
3. Tahap Pengamatan dan Penilaian	47

4. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang	54
C. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2	56
1. Tahap Perencanaan	56
2. Tahap Pelaksanaan	57
3. Tahap Pengamatan dan Penilaian	57
4. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang	64
D. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3	66
1. Tahap Perencanaan	66
2. Tahap Pelaksanaan	66
3. Tahap Pengamatan dan Penilaian	67
4. Tahap Refleksi	74
E. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. : Kerangka pemecahan masalah.....	8
Tabel 2. Jadwal Waktu Penelitian.....	19
Tabel 3. Daftar Nama Peserta Didik Kelompok B RA Wali Songo, Tahun ajaran 2016/2017	22
Tabel 4. Data Guru di RA Wali Songo TA 2016/2017.....	22
Tabel 5. Teman Sejawat dan Kolaborator.....	23
Tabel 6. Data / Instrumen Observasi Penelitian.....	24
Tabel 7. Lembar Observasi Guru.....	27
Tabel 8. Personalia Penelitian.....	35
Tabel 9. Data Hasil Pengamatan Kondisi awal Motorik halus Anak	39
Tabel 10. Kondisi Awal Sebelum Dilakukan Tindakan	41
Tabel 11. Kondisi awal Motorik halus Anak Kelompok B RA Wali Songo.....	44
Tabel 12. Lembar Observasi Penelitian Hasil Evaluasi Siklus 1.....	48
Tabel 13. Kondisi Setelah Tindakan Siklus 1	50
Tabel 14. Perkembangan Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Montase Pada Siklus 1	53
Table 15. Lembar Observasi Penelitian Hasil Evaluasi Siklus 2	58
Tabel 15. Kondisi Setelah Tindakan Siklus 2.....	60
Tabel 16. Perkembangan Motorik halusAnak Melalui Kegiatan Montase Pada Siklus 2.....	63
Tabel 17. Lembar Observasi Penelitian Hasil Evaluasi Siklus 3	68
Tabel 18. Kondisi Setelah Tindakan Siklus 3.....	70
Tabel 19. Perkembangan Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Montase Pada Siklus 3.....	73
Tabel 20. Persentase Rata-Rata Perkembangan Kemampuan Anak Pada Setiap Siklus	76

DAFTAR GRAFIK

Gambar Grafik 1 : Kondisi Awal Sebelum Dilakukan Tindakan	42
Gambar Grafik 2 : Kondisi Anak Setelah Tindakan Siklus 1	51
Gambar Grafik 3 : Kondisi Anak Setelah Tindakan Siklus 2	61
Gambar Grafik 4 : Kondisi Anak Setelah Tindakan Siklus 3	71
Gambar Grafik 5 : Peningkatan Kemampuan Rata-Rata Anak Pada Setiap Indikator Pada Katagori BSH+BSB di Setiap Siklus	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) Siklus 1
- Lampiran 2 : Rencana Kegiatan Harian (RKH) Siklus 1
- Lampiran 3 : Dokumentasi Siklus 1
- Lampiran 4 : APKG Siklus 1
- Lampiran 5 : Lembar Refleksi Siklus 1
- Lampiran 6 : Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) Siklus 2
- Lampiran 7 : Rencana Kegiatan Harian (RKH) Siklus 2
- Lampiran 8 : Dokumentasi Siklus 2
- Lampiran 9 : APKG Siklus 2
- Lampiran 10 : Lembar Refleksi Siklus 2
- Lampiran 11 : Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) Siklus 3
- Lampiran 12 : Rencana Kegiatan Harian (RKH) Siklus 3
- Lampiran 13 : Dokumentasi Siklus 3
- Lampiran 14 : APKG Siklus 3
- Lampiran 15 : Lembar Refleksi Siklus 3

**UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
TEKNIK MONTASE DI RA WALI SONGO
KABUPATEN ASAHAN**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi hal yang lumrah, apabila orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya tidak hanya dari segi kecerdasan tetapi juga dari segi keterampilan. Bahkan untuk mencapai hal tersebut, tidak sedikit orang tua yang mensekolahkan anak mereka disekolah yang mereka anggap memiliki kompetensi untuk hal tersebut.

Bahkan di dalam Al-Quran juga di sebutkan bahwa Nabi Luqman AS juga mendidik anaknya agar sang anak mengetahui bahwa setiap perbuatan itu ada ganjarannya atau ada hisabnya. Berikut adalah bunyi dari penggalan surah Luqman tersebut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui." (Al-Quran Surah Luqman (31) : 16)).

Melalui ayat ini kita ketahui bahwa kewajiban untuk mendidik anak juga dilakukan oleh Nabi kita Luqman AS tanpa terkecuali. Dalam agama islam, pentingnya untuk mendidik anak sudah tidak dapat kita ragukan lagi. Melalui surah ini dapat kita ketahui bahwa bahkan untuk orang yang memiliki derajat sebagai Nabipun melakukan hal tersebut apalagi kita yang hanya seorang hamba.

Pentingnya mendidik anak juga tertuang dalam salah satu hadist dimana hadist tersebut berbunyi:

عن أبي رافع قال قلت يا رسول الله أَللّوَادِ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ قَالَ نَعَمْ حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَعْلَمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّمِيَّ (الرَّمَايَةَ) وَأَنْ يُوْرَثَهُ (وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا) طَيِّبًا (هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ، مِنْ شَيْوْخِ بَقِيَّةِ مَنْكَرِ الْحَدِيثِ ضَعْفُهُ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ وَابْنُ خَالِيٍّ وَغَيْرُهُمَا بَابُ ارْتِبَاطِ الْخَيْلِ عِدَّةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ)

Artinya: ” *Dari Abi Rafi’ dia berkata: aku berkata: wahai Rasul Allah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik*”.

Berdasarkan hadist ini kita ketahui bahwa selain meningkatkan kemampuan anak dari segi kognitifnya, meningkatkan kemampuan anak secara psikomotoriknya juga sangat dianjurkan dalam islam. Untuk itu tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mendidik anak yang secara kodratnya merupakan titipan dari Allah SWT.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kecerdasan anak, tidak dapat dilakukan dengan secara serta merta begitu saja. Terdapat proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut. salah satunya adalah dengan mengembangkan kemampuan motorik anak terlebih dahulu, baik itu motorik kasar, maupun motorik halus.

Pengembangan motorik sangat memerlukan bantuan paara orang tua atau pembimbing untuk melatih dalam pertumbuhannya, sehingga potensi motorik anak bisa berkembang secara optimal. Gerak motorik baru bagi anak usia dini memerlukan pengulangan-pengulangan dan bantuan orang lain, pengulangan itu merupakan bagian dari belajar. Setiap pengulangan dalam keterampilan baru.

memerlukan konsentrasi untuk melatih koneksuitas dan koordinasi gerak dengan indra lainnya¹.

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, serta aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area yaitu;

(1) Koordinasi mata-tangan atau mata kaki seperti saat menggambar, menulis, memanipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang, (2) kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh sewaktu berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat, berguling-guling, merayap, dan merangkak, (3) kemampuan bukan motorik kasar, seperti menepuk, meraih, memutar, merenggangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang, serta (4) manajemen tubuh dan kontrol, seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai, berhenti, dan mengubah petunjuk. Semua yang disebutkan di atas merupakan kegiatan yang terkait dengan pengembangann kemampuan motorik pada anak².

Peningkatan motorik pada anak sangat diperlukan karena akan memicu kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik pada anak. Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya³. Untuk mengembangkan keterampilan ini, dibutuhkan waktu yang tidak singkat tidak sedikit sehingga kecerdasan ataupun keterampilan fisik sebaiknya dilatih dan dibiasakan sejak usia dini. Secara umum ada dua macam gerakan motorik, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus⁴.

¹ Eni Kusmiyati Elfta Kadarmayanti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Keterampilan Menggunting Dengan Metode Demonstrasi Pada Kelompok A Di BA Salam 1 Salam Tahun Pelajaran 2013-2014* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

² Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 23.

³ Ibid., h. 55.

⁴ Bambang Sujiono dkk, *Hakikat Pengembangan Motorik Anak* (Modul, PGTK, 2010), h. 1.13.

Dikatakan gerakan motorik halus apabila gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Oleh karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua⁵.

Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *retsluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama⁶.

Permasalahan yang muncul di RA Wali Songo terkait dengan kemampuan motorik halus pada anak adalah masih kerap ditemui peserta didik yang kesulitan dalam memegang alat tulis, kesulitan dalam memegang perlengkapan makan seperti sendok ataupun garpu, kesulitan untuk memegang krayon, serta kesulitan dalam melakukan kegiatan menggunting dan mewarnai serta masih banyak lagi kegiatan seputar motorik halus yang belum berkembang secara utuh di RA Wali Songo.

Dalam hal memegang alat tulis, masih terdapat anak yang memegang alat tulis dan peralatan menggambar seperti krayon ataupun spidol dengan cara yang salah, begitu juga pada saat memegang perlengkapan makan. Pada saat melakukan kegiatan menggunting, terdapat anak yang kesulitan menggerakkan jari-jemarinya sehingga membuat kegiatan tersebut berlangsung cukup lama dan tidak sedikit

⁵ Ibid., h. 1.14.

⁶ Bambang Sujiono dkk, h.1.14.

anak yang menangis karena gambar yang mereka gunting tidak sesuai dengan arahan yang disampaikan oleh guru/tenaga pendidik.

Tidak sedikit upaya yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan untuk mengatasi permasalahan peningkatan kemampuan motorik halus pada anak seperti melakukan pembelajaran dengan metode menjiplak, belajar mewarnai gambar atau objek tertentu, hingga belajar menempelkan gambar dengan tepat. Akan tetapi hasil yang didapatkan masih kurang maksimal.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, diperlukan pemilihan metode yang tepat yang dilakukan oleh tenaga pengajar agar didapatkan hasil yang optimal. Adapun perkembangan motorik halus yang dapat dikembangkan antara lain adalah dengan mengembangkan tingkat pencapaian perkembangan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 yaitu (1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri atau kanan, miring kiri atau miring kanan, dan lingkaran, (2) menjiplak bentuk, (3) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, (4) meniru bentuk, (5) menggunakan alat tulis dengan benar (6) menempel gambar dengan tepat⁷.

Untuk memenuhi ke enam kriteria perkembangan motorik halus anak, banyak tenaga pendidik di Indonesia yang menyumbangkan karya penelitiannya terkait upaya meningkatkan motorik halus pada anak. Salah satunya adalah dengan menerapkan teknik montase di dalam proses pembelajaran.

Yang dimaksud dengan teknik montase menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi adalah suatu karya yang dihasilkan dari mengkomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar jadi lainnya⁸. Hal senada juga disampaikan oleh Lestari Khotimah dalam skripsinya disebutkan bahwa “montase adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dimana dalam pelaksanaannya adalah

⁷ Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014, *Tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia.

⁸ Hajar Pamadhi & Evan S, *Seni Keterampilan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h.5.5.

sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber, kemudian di tempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi suatu karya dan tema”⁹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur beberapa sumber atau kumpulan gambar yang dipilih, diatur, dan dikaitkan dari beragam unsur untuk menghasilkan bentuk dengan gagasan baru¹⁰.

Menurut Mahendrawati montase merupakan teknik menggambar dengan memanfaatkan bentuk-bentuk yang telah ada yang kemudian disusun sehingga membentuk rangkaian baru atau lebih tepatnya teknik menempel gambar¹¹. Sedangkan menurut Hajar dan Sukardi montase adalah karya yang dihasilkan dari mengkomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar jadi lainnya. Misalnya, gambar rumah dari sebuah manjalah kemudia dipotong yang hanya diambil gambar rumahnya saja, kemudian ditempelkan pada permukaan alas gambar, gambar orang juga dari sebuah majalah yang kemudian diambil dan dipotong gambar orangnya saja, yang juga ditempelkan pada permukaan alas gambar dengan dikomposisikan dengan gambar rumah tersebut¹².

Seperti apa yang disampaikan oleh Shafa dalam skripsinya disebutkan bahwa permainan montase dapat meningkatkan keterampilan meniru pada anak usia dini¹³. Andini dan Hasibuan menyebutkan bahwa kegiatan montase mendukung anak dalam melatih kemampuan motorik halus agar koordianasi mata dan tangan dapat seimbang yang perlu diasah dan dikembangkan¹⁴. Berdasarkan

⁹ Evi Dwi Lestari dan Nurul Khatimah, *Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Kognitif Memasangkan Benda Pada Anak* (Jurnal, Teratai PGPAUD UNS, 2015), h. 2.

¹⁰ Kemendikbud, *KBBI* (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/montase>, 2016), Diakses pada tanggal 29 Desember 2016. Pada pukul 20.46. WIB.

¹¹ Ni Putu Eka Mahendrawati, *Pendidikan Seni Rupa (Teknik Montase) : Teknik Menggambar Dengan Montase*. (<http://mahendrawatieka.blogspot.co.id/2014/04/pendidikan-seni-rupa-teknik-montase.html>. 2014), Diakses pada tanggal 26 Desember 2016. Pada pukul 10:31.WIB.

¹² Hajar Pamadhi dan Sukardi Evan S, h. 5.7.

¹³ Mia Berti Shafa, *Pengaruh Aktifitas Permainan Montase Terhadap Peningkatan Keterampilan Meniru Bentuk Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Harapan Ibu, Sukarame Bandar Lampung* (Skripsi, Universitas Lampung, 2016), h. 68.

¹⁴ Andini Nofika Setya dan Rahma Hasibuan, *Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A* (Jurnal, PAUD Teratai, 2016), Vol 5: 20-24.

uraian di atas dapat kita ketahui bahwa dengan melakukan kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan/keterampilan meniru pada anak dan dapat melatih koordinasi mata dan tangan yang merupakan indikasi dari perkembangan motorik anak.

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas dapat kita ketahui bahwa teknik montase dapat digunakan untuk bermacam keperluan pendidikan dan dapat dijadikan pilihan alternatif bagi para pengajar khususnya pada tingkat RA. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan kegiatan montase dalam upaya untuk mengatasi permasalahan motorik halus yang terjadi di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi seputar kemampuan motorik halus pada anak di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan adalah :

1. Sulitnya mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan.
2. Belum bervariasinya metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak.
3. Kemampuan motorik halus anak masih rendah.
4. Belum digunakannya teknik montase secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; “ Apakah dengan menggunakan teknik montase dapat meningkatkan motorik halus anak di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan?”

D. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan ada untuk dipecahkan, tidak ada suatu permasalahan yang tidak memiliki jalan keluar. Begitu juga halnya dengan permasalahan yang

muncul di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan. Untuk menyelesaikan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, langkah yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik montase dengan tujuan agar peserta didik lebih termotivasi dengan teknik pembelajaran yang baru sehingga guru dapat lebih mudah untuk melakukan pengajaran terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Adapun kerangka masalah dalam penelitian ini adalah sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

Tabel 1: Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan PTK yang akan dilakukan

Permasalahan	Upaya/tindakan yang dilakukan	Refleksi/Hasil kegiatan yang dilakukan
Sulitnya mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan	Melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik	Meningkatnya kemampuan motorik halus pada anak
Belum bervariasinya teknik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak.	montase	Bertambahnya variasi teknik pembelajaran di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan cara pemecahan masalah di atas, peneliti melakukan sebuah hipotesis terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun hipotesis yang diambil oleh peneliti adalah: “ Melalui pembelajaran dengan teknik montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan”.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan motorik halus pada anak melalui teknik montase di sekolah RA Wali Songo, Kabupaten Asahan. Pengajaran anak dengan menggunakan teknik montase ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

G. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti berharap bahwa permasalahan seputar usaha meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan dapat terselesaikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas RA Wali Songo itu sendiri. Adapun hal lainnya yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini agar dapat bermanfaat sebagai salah satu sumbangan pikiran dan masukan kepada masyarakat, terutama:

1. Bagi peserta didik akan mendapatkan sebuah teknik pembelajaran baru dan bervariasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2. Bagi guru agar dapat meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar karena memiliki referensi metode yang lebih bervariasi dari sebelumnya.

Bagi sekolah dapat menjadi anjuran kepada para staff pengajar yang berada di sekolah tersebut terkait dengan materi untuk mengatasi permasalahan motorik halus anak yang kerap muncul di RA dan sederajat

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kemampuan Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Kemampuan motorik dapat diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak¹⁵. Dalam mengembangkan kemampuan motoriknya, anak juga mengembangkan kemampuan mengamati, mengingat hasil pengamatannya dan pengalamannya. Anak mengamati guru, anak lain atau dirinya saat bergerak. Ia, kemudian mengingat gerakan motorik yang telah dilakukannya atau telah dilatihkan oleh gurunya agar dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak. Anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum ia mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks. Secara umum ada dua macam gerakan motorik, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus¹⁶.

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat¹⁷. Dewi berpendapat bahwa motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari jemari, tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat¹⁸. Sedangkan menurut Sumantri motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan¹⁹.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan

¹⁵ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 150.

¹⁶ Bambang Sujiono, dkk, h. 1.12.

¹⁷ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 2.13.

¹⁸ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 2.

¹⁹ Mohammad Saleh Sumantri, *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Dinas Pendidikan, 2005), h.143.

otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasi mata tangan yang baik. Contoh kegiatan motorik halus adalah melipat, mewarnai, menggambar, melukis menggunting dan meronce.

2. Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

Seperti apa yang telah diuraikan di atas kemampuan motorik adalah kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasi mata tangan yang baik. Kemampuan ini biasanya telah dipelajari pada saat seseorang berada pada usai anak-anak atau usia dini.

Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *retsluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil.

Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Dalam membuat gambar, selain anak memerlukan keterampilan menggerakkan pergelangan dan jari-jari tangan, anak juga memerlukan kemampuan kognitif yang memungkinkan terbentuknya sebuah gambar. Misalnya, untuk menggambar lingkaran, anak perlu memahami konsep lingkaran terlebih dahulu sebelum menerjemahkannya dalam bentuk gambar. Contoh lain, saat anak berlatih bermain balok dengan menumpuk balok-balok kayu atau lego,

anak memerlukan keterampilan mengambil balok, dan juga anak harus mengetahui apa yang akan diperbuatnya dengan balok-balok itu²⁰.

Menurut Fadilah, kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kegiatan mewarnai sebaiknya dilakukan dengan melalui beberapa tahapan agar hasil yang diperoleh maksimal. Adapun langkah-langkah kegiatan tersebut adalah: (1) Satu kelas dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 4-5 anak, (2) Tiap kelompok mendapatkan 4-5 macam pewarna yang sudah diletakkan pada wadah. (3) Guru memberikan contoh kegiatan mewarnai yang akan dilakukan, (4) Menyampaikan aturan yang telah disepakati selama kegiatan mewarnai dilakukan dan (5) Gambar yang diwarnai disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung di TK²¹.

Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 tahun. Di usia itu, anak dapat meniru cara ayahnya memegang pensil. Namun, posisi jari-jarinya masih belum cukup jauh dari mata pensil. Selain itu, anak masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis. Namun, saat anak berusia 4 tahun, ia sudah dapat memegang pensil warna atau *crayon* untuk menggambar.

3. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Motorik Halus Pada Anak

Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh tenaga pendidik di sekolah, tidak satupun kegiatan tersebut yang tidak memiliki tujuan dan manfaat bagi peserta didiknya termasuk apa yang diajarkan kepada anak yang menduduki bangku sekolah tingkat RA sederajat. Setiap kegiatan yang mungkin terlihat hanya bermain-main dimata orang awam sebenarnya memiliki arti yang cukup penting bagi perkembangan kemampuan dan kecerdasan anak.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasan anak usia dini adalah dengan menyajikan kegiatan pembelajaran melalui permainan, lagu, ataupun kegiatan-kegiatan lain yang bersifat menyenangkan. Kegiatan

²⁰ Bambang Sujiono, dkk, h. 1.14.

²¹ Nurul Fadihilah, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Di Kelompok B TK Kklkmd Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul* (Skripsi, Universitas Negri Yogyakarta, 2014), h. 94.

seperti menggunting, menggambar, menempel, mencocokkan gambar, menyulam merangkai benda, dan masih banyak lagi. Hal ini semata dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, maupun sosiomotorik anak.

Peningkatan kemampuan kognitif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, daya nalar, kreativitas, kemampuan berbahasa, serta daya ingat²².

a. Tujuan

Tujuan pengembangan motorik halus untuk anak TK (4-6 tahun) adalah dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuh dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk menulis. Menurut Sumantri adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan
- 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari-jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, menggunting dan memanipulasi benda-benda
- 3) Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan
- 4) Mampu mengendalikan emosi dan beraktivitas motorik halus²³.

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Sujiono bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah:

- 1) Agar anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan dengan kegiatan menggambar dan mewarnai.
- 2) Anak belajar ketepatan koordinasi mata dan tangan serta menggerakkan pergelangan tangan agar lentur.
- 3) Anak belajar berimajinasi dan berkreasi²⁴.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulasi motorik halus pada anak kelompok B yaitu

²² Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.3.

²³ Mohammad Saleh Sumantri, h. 146.

²⁴ Bambang Sujiono, *metode ...* h. 2.1.

usia 5-6 tahun dilakukan untuk mematangkan otot-otot kecil pada tangan anak untuk persiapan menulis ketika masuk jenjang selanjutnya. Melalui kegiatan menyenangkan yang dapat mematangkan kemampuan otot-otot kecil anak diharapkan tidak tercipta keterpaksaan sehingga anak dapat berkreasi menggunakan jari-jemari tangannya untuk latihan awal dalam kemampuan menulis.

b. Manfaat

Sumantri menyatakan bahwa fungsi mengembangkan motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain yaitu bahasa, kognitif dan sosial emosional karena satu aspek dengan aspek perkembangan lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan²⁵. Sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa fungsi-fungsi atau manfaat dari pengembangan motorik halus pada anak adalah (1) Keterampilan untuk membantu diri sendiri (2) Keterampilan bantu sosial (3) Keterampilan bermain (4) Keterampilan sekolah²⁶.

Pengembangan aspek motorik halus tidak mungkin dapat berdiri sendiri tetapi dipengaruhi dan mempengaruhi aspek perkembangan lain. Mendukung aspek perkembangan bahasa dikarenakan pengembangan aspek motorik halus perlu dioptimalkan untuk kematangan otot-otot kecil pada jari-jemari, pergelangan tangan serta koordinasi mata tangan yang berguna untuk kemampuan menulis anak. Dapat mempengaruhi aspek kognitif ketika anak melakukan kegiatan yang mengembangkan motorik halus seperti menggambar, mewarnai atau melukis secara otomatis kemampuan berfikir anak akan muncul.

B. Teknik Montase

1. Pengertian Montase

Montase adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dimana dalam pelaksanaannya adalah sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber, kemudian ditempelkan pada suatu bidang

²⁵ Mohammad Saleh Sumantri, h.146.

²⁶ Elizabeth B Hurlock, h. 163.

sehingga menjadi suatu karya dan tema. Montase menggabungkan teknik melukis tangan dengan menempel bahan-bahan tertentu, berupa bahan-bahan buatan atau bahan sisa²⁷.

Pengertian Montase menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “komposisi gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur dari beberapa sumber atau kumpulan gambar yang dipilih, diatur, dan dikaitkan dari beragam unsur untuk menghasilkan bentuk dengan gagasan baru”²⁸. Sedangkan menurut Mahendrawati, Montase merupakan teknik menggambar dengan memanfaatkan bentuk-bentuk yang telah ada yang kemudian disusun sehingga membentuk rangkaian baru atau lebih tepatnya teknik menempel gambar²⁹.

Hajar dan Sukardi menambahkan bahwa, montase adalah suatu karya yang dihasilkan dari mengkomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar jadi lainnya. Montase terdiri dari kolaborasi seni lukis, seni gambar, seni dekorasi, seni kriya, ilustrasi, relief, dan seni patung³⁰.

Pada perkembangannya, montase yang semula terbatas pada karya seni dua dimensi sekarang telah merambah kepada karya tiga dimensi. Karya montase dihasilkan dari mengkomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya³¹. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ahli sebelumnya, Dasmareza, R. menyebutkan dalam artikelnya bahwa “montase yaitu gambar berupa kerasi aplikasi dengan menggabungkan beberapa sumber dengan pencampuran unsur dengan menempelkan bahan-bahan tertentu”³².

Dari pernyataan ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan montase adalah sebuah kegiatan kesenian yang dilakukan dengan menggabungkan beberapa sumber gambar dengan pencampuran suatu unsur

²⁷ Evi Dwi Lestari & Nurul Khatimah, *Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Kognitif Memasangkan Benda Pada Anak* (Jurnal, Teratai PGPAUD UNS, 2015), h. 2.

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. KBBI. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/montase>.

²⁹ Ni Putu Eka Mahendrawati, *Pendidikan Seni Rupa (Teknik Montase) : Teknik Menggambar Dengan Montase* (<http://mahendrawatieka.blogspot.co.id/2014/04/pendidikan-seni-rupa-teknik-montase.html>, 2014), Diakses pada tanggal 26 Desember 2016. Pada pukul 10:31.WIB.

³⁰ Hajar Pamadhi & Sukardi Evan S, h.5.5.

³¹ *Ibid.*, h. 5.7

³² Rini Dasmareza, *Peningkatan Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase di RA Darul Ulum PGAI* (Artikel, Universitas Negri Padang, 2009), Vol 1.

dengan tujuan membuat sebuah kreasi aplikasi baru dengan cara menempelkan gambar-gambar tersebut di sebuah media baru.

2. Pengaruh Montase Terhadap Perkembangan Anak

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan montase dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa sumber gambar dengan pencampuran suatu unsur dengan tujuan membuat sebuah kreasi aplikasi baru dengan cara menempelkan gambar-gambar tersebut di sebuah media baru. Dengan melakukan kegiatan ini tentunya anak secara tidak langsung akan melakukan proses berfikir dan mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya. Selain itu dengan kegiatan menggunting yang dilakukan pada kegiatan montase tentunya akan berdampak kepada kesabaran dan peningkatan motorik halus pada anak³³.

3. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Montase

Selain dapat dijadikan salah satu alternatif untuk berkreasi seni, teknik montase juga memiliki manfaat di dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat RA. Menurut Pamadhi dan Sukardi dalam buku seni keterampilan anak, disebutkan “Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran montase pada tingkat taman kanak-kanak, kegiatan ini memiliki fungsi dalam pembelajarannya adapun fungsi tersebut adalah (1) Fungsi Praktis, (2) Fungsi Edukatif, (3) Fungsi Ekspresif, (4) Fungsi Psikologis, dan (5) Fungsi sosial”³⁴.

Adapun pengertian dari ke-5 (lima) fungsi tersebut menurut Dasmareza adalah :

1. Fungsi Praktis : yaitu fungsi pada benda sehari-hari, karya tersebut dapat digunakan sebagai bahan dekorasi.
2. Fungsi edukatif: yaitu dapat membantu mengembangkan daya pikir, daya serap emosi, estetika, dan kreativitas.

³³ Ibid., h. 2.

³⁴ Hajar Pamadhi & Sukardi Evan S, h. 5.32.

3. Fungsi ekspresi, yaitu dengan menggunakan berbagai bahan dan tekstur dapat membantu melejitkan ekspresi.
4. Fungsi psikologis, yaitu dengan menuangkan ide, emosi yang menimbulkan rasa puas dan kesenangan sehingga dapat mengurangi beban psikologis.
5. Fungsi sosial, yaitu dapat menyediakan lapangan pekerjaan dengan banyaknya karya yang dimiliki diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan modal kreativitas³⁵.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, dapat kita ketahui bahwa salah satu fungsi dari karya montase ini adalah fungsi edukatif. Dalam fungsi edukatifnya seni montase dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan diri dalam anak yang meliputi kemampuan fisik, daya pikir, daya serap, emosi, cita rasa keindahan, dan kreativitas. Anak akan lebih mudah belajar tentang sesuatu bila melalui seni karena kegiatan seni pada anak seperti halnya sedang bermain, sehingga dalam proses pembelajarannya pun akan berlangsung dengan menyenangkan.

Dari uraian di atas, permainan montase sangat memiliki manfaat yang beranekaragam tergantung dari cara pemanfaatannya. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, menurut peneliti kegiatan montase ini sangatlah tepat untuk diterapkan di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan.

4. Alat dan Bahan Melakukan Kegiatan Montase

Permainan montase dapat mengembangkan motorik halus anak seperti mewarnai, menempel, dan menggantung. Kegiatan ini juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan meniru bentuk adapun menurut Barmin dan Eko Wijono, Montase adalah cara menggambar dengan menempel. Bahannya berupa gambar bekas, gambar-gambar yang dipilih digunting rapi, beberapa gambar lalu disusun dan dipadukan letak gambar ditandai dengan pensil gambar, diolesi lem dan

³⁵ Rini Dasmareza, h. 14.

ditempel³⁶. Hal yang senada disampaikan oleh Pamadhi, H dan Sukardi, E.S bahwa dalam melakukan kegiatan montase, alat-alat yang diperlukan adalah lem, lembaran majalah atau koran bekas yang memiliki gambar, papan, gunting, pensil warna atau spidol³⁷.

Untuk membuat montase tidak beda jauh dengan kolase dan mozaik, yaitu membuat karya seni rupa dengan menggunakan sistem tempel. Adapun cara menempelnya dapat dengan di lem, dijahit, dilas, dan dipaku atau cukup disusun tanpa menggunakan perekat. Setelah dilakukannya persiapan alat dan bahan untuk melaksanakan kegiatan montase adapun tahapan selanjutnya yang akan dilakukan untuk melakukan kegiatan ini adalah seperti memotong atau menggunting gambar yang telah disipakan kemudian mencocokkannya dan menempelnya menggunakan bantuan lem, benang, paku ataupun hal lainnya di media yang baru sehingga membentuk sebuah karya yang baru yang lebih menarik³⁸.

³⁶ Barmin dan Eko Wijono, *Keterampilan untuk kelas 1 SD dan MI* (Solo: Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2008). h. 97.

³⁷ Hajar Pamadhi dan Sukardi Evan S, h. 5.17.

³⁸ *Ibid.*, h. 5.43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Wali Songo, Kabupaten Asahan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2016/2017, dari bulan Januari-Februari sebagaimana yang penulis jelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Waktu Penelitian Perbaikan Pembelajaran

No	Kegiatan	Bulan						
		Januari	Februari				Maret	
		4	1	2	3	4	1	2
1	Persiapan	✓						
	Menyusun konsep perencanaan	✓						
	Menyusun instrumen	✓						
2	Pelaksanaan		✓					
	Melakukan tindakan siklus 1			✓				
	Melakukan tindakan siklus 2				✓			
	Melakukan tindakan siklus 3					✓		
3	Penyusunan laporan					✓		
	Menyusun konsep laporan						✓	
	Penyempurnaan laporan						✓	✓

3. Siklus Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam tiga siklus, yang bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa lisan pada anak dengan menggunakan metode permainan tebak kata. Pembelajaran yang

dilakukan adalah pembelajaran secara individual dan berkelompok, namun penilaiannya tetap secara individual.

Berikut adalah skema dari siklus yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas (PTK) kali ini:

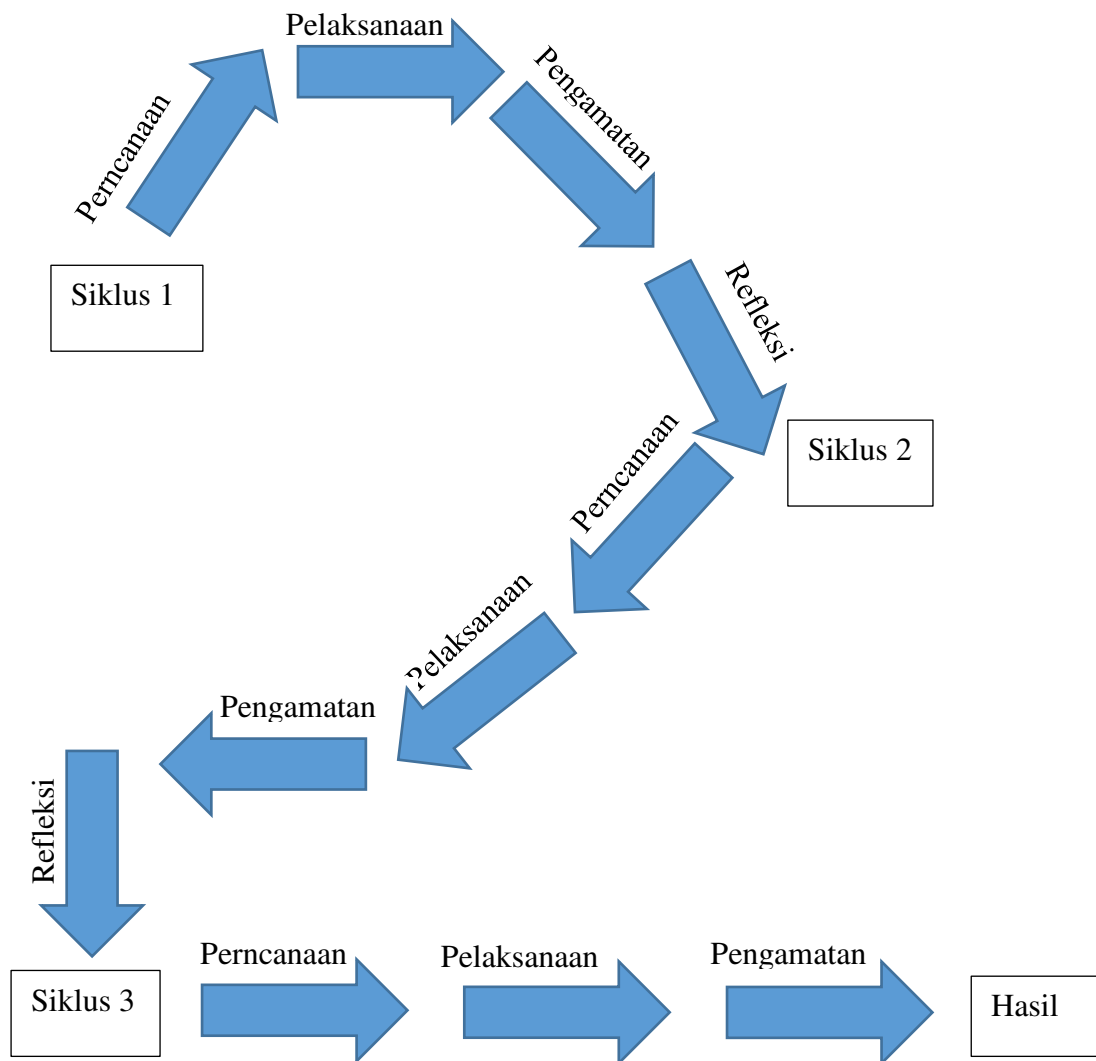


Diagram 1: Skema Dalam Penelitian Tindakan Kelas

B. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terlebih dahulu peneliti akan membuat perencanaan yang akan dijadikan bahan ajar dalam PTK, yaitu:

1. Penetapan fokus masalah
2. Perencanaan tindakan
 - a. Mempersiapkan tema yang akan dilakukan
 - b. Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan montase
 - c. Menyiapkan lembar penilaian kegiatan.
3. Pelaksanaan tindakan
4. Pengamatan interpretasi
5. Refleksi³⁹.

C. Subyek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yang menjadi subyek penelitian adalah anak ataupun siswa kelompok B RA Wali Songo, Kabupaten Asahan, yang berjumlah 19 orang, dengan rincian 11 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik

Anak didik atau peserta didik selain sebagai subyek penelitian, juga dijadikan sebagai sumber data, dari peserta didik inilah didapatkan data penelitian tentang hasil belajar dan aktivitas anak dalam proses pembelajaran. Peserta didik tersebut adalah siswa Kelompok B RA Wali Songo, Kabupaten Asahan yang berjumlah 19 Orang. Nama-nama siswa tersebut penulis tampilkan dalam tabel berikut:

³⁹ Yufiarti & Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 4.34.

Tabel 3: Daftar Nama Peserta Didik Kelompok B RA Wali Songo, Kabupaten Asahan

No	Nama Anak Didik	Laki-laki	Perempuan
1	Andin Pratiwi		Pr
2	Ayu Radiani		Pr
3	Maisa Tri Wulandari		Pr
4	Nur' Aisyah Afn		Pr
5	Risma Kusuma		Pr
6	Selvi Nabila		Pr
7	Sabrina Hayati		Pr
8	Ulfa Zahfira		Pr
9	Dolli Tankila	Lk	
10	Gilang Ramadhan	Lk	
11	Gilang Fahrizi	Lk	
12	Farhan Al-Munawwar	Lk	
13	Ibrahim Ezzar	Lk	
14	Muhammad Hafiz	Lk	
15	M. Zuhri Ananda	Lk	
16	M. Ramadiansahnu	Lk	
17	Ridho Al-Faiz	Lk	
18	M. Dicky Pratama	Lk	
19	Safwan Malaya	Lk	

2. Guru

Guru atau tenaga pengajar yang akan melakukan kegiatan penelitian seputar pengembangan motorik halus anak dengan teknik montase di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan. Berikut adalah daftar data guru yang mengajar di RA Wali Songo Kabupaten Asahan.

Tabel 4: Data Guru di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan

No	Nama	Status	Kelas yang Diasuh
1	Isnawati	Kepsek	-
2	Jarwoto, S.Pd.	Wakepsek	-
3	Misiyami	Guru pendamping	
4	Lilis Suryani	Guru pembantu	

Teman sejawat atau kolaborator

Teman sejawat yang dijadikan penilai 1 pada penelitian ini adalah Ibu Lilis Suryani sedangkan penilai 2 adalah Rini Astuti, S.Pd.I Untuk lebih jelasnya data teman sejawat dan kolaborator penulis tampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 5: Teman Sejawat dan Kolaborator

No	Nama	Status	Tugas
1	Lilis Suryani	Kolaborator 1	Penilai 1
2	Rini Astuti, S.Pd.I	Kolaborator 2	Penilai 2

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data Penelitian Tindakan kelas diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Data dikumpulkan dengan teknik melakukan observasi, wawancara, tes, dan catatan harian.

- a. Observasi, yaitu pengamatan seluruh kegiatan belajar mengajar yang diamati pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung
- b. Unjuk Kerja, yaitu penilaian yang dapat mengungkapkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah dan komunikasi.
- c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan lembar kerja anak, foto, dan hasil karya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan kemampuan motorik halus pada anak.

2. Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Lembar Observasi

Melalui lembar observasi, peneliti dapat melakukan pengamatan yang dapat dijadikan sebagai referensi pada saat melakukan refleksi, berdasarkan indikator yang ada pada lembar observasi. seperti terlihat pada tabel berikut ini:

a. Hasil Kerja

Melalui unjuk kerja, jawaban yang diberikan peserta didik dapat menunjukkan pemahaman peserta didik tentang konsep, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya. Berikut adalah contoh dari lembar unjuk kerja yang disiapkan oleh peneliti :

Gambar 1 : Format Lembar Unjuk Kerja Anak. (Sumber: dokumentasi pribadi)

Lembar Unjuk Kerja

Kompetensi Inti :
Kelas/Semester :
Kompetensi Dasar :
Indikator :
Tema/Sub Tema :

Judul Tugas

Peserta didik diharapkan dapat melakukan kegiatan montase sesuai dengan tema/sub tema yang disampaikan oleh pengajar sehingga dapat terlihat perkembangan motorik halus pada setiap peserta didik

Petunjuk : Adapun petunjuk yang untuk mengerjakan kegiatan bagi siswa adalah:
Memotong/menggunting gambar yang disediakan lalu mewarnai gambar dengan rapi dan menempelkannya di media yang telah disediakan

Kriteria evaluasi : Kriteria evaluasi dalam penilaian yang dilakukan tim peneliti adalah:
Kemampuan anak dalam menggunting gambar/pola, kerapian dalam mewarnai gambar/pola, kemampuan untuk menempelkan gambar pada media, kesesuaian karya yang dibuat dengan tema.

b. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan lembar kerja anak, atau foto-foto dan hasil karya anak.

Dari hasil observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi, peneliti akan mengetahui kondisi dari kemampuan motorik halus anak.

F. Indikator Kinerja

Untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian dibutuhkan Indikator Kinerja Penelitian. Indikator ini berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu penelitian, oleh karena itu, indikator harus memuat angka nyata sebagai ukuran atau pedoman keberhasilan penelitian⁴⁰. Dalam PTK indikator kerja yang dilihat adalah dari peserta didik dan guru. Dimana guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan perkembangan anak. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator kinerjanya adalah:

1. Pencapaian anak, terdiri dari;
 - a. Hasil observasi tentang kemampuan motorik halus pada anak. Berdasarkan hasil ini akan ditentukan nilai keberhasilan apabila jumlah anak yang mampu memenuhi standard penilaian sebesar 80% atau lebih maka anak akan dianggap berhasil.
 - b. Hasil lembar unjuk kerja yang disajikan kepada anak terkait peningkatan kemampuan motorik halus anak pada waktu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik montase. Berdasarkan hasil ini akan ditentukan nilai keberhasilan apabila jumlah anak yang mampu memenuhi standard penilaian sebesar 80% atau lebih maka anak akan dianggap berhasil.
 - c. Hasil karya anak yang menunjukkan kerapian dan keserasian karya dengan tema yang ditentukan. Berdasarkan hasil ini akan ditentukan nilai keberhasilan apabila jumlah anak yang mampu memenuhi standard penilaian sebesar 80% atau lebih maka anak akan dianggap berhasil.

⁴⁰ Rinoto, Contoh Indikator Kinerja Penelitian. <http://ptkcontoh.blogspot.co.id/2013/10/contoh-indikator-kinerja-penelitian.html>. 2013, Diakses pada tanggal 29 Desember 2016. Pada pukul 20.43. WIB.

2. Pencapaian kemampuan guru, terdiri dari:
 - a. Kelengkapan dalam bentuk dokumentasi, daftar hadir, portofolio dan data mengenai kemampuan motorik halus anak.
 - b. Hasil observasi/pengamatan guru kelas terhadap guru peneliti pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun bentuk lembar observasi yang akan digunakan guru, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 7: Lembar Observasi Guru

No	Kegiatan yang diamati	Indikator	KB	CB	SB
1	Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun rencana kegiatan • Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan teknik seni montase • Mengadakan kegiatan awal, inti, penutup • Melakukan pengaturan waktu 			
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kesesuaian rencana dan tindakan • Penampilan saat menyajikan materi • Cara guru memotivasi anak • Minat anak dalam melakukan kegiatan • Hasil karya anak • Penilaian yang dilakukan guru 			
3	Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi hasil pembelajaran • Membaca doa • Salam pulang 			

G. Teknik Analisis Data

Selain alat pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan analisis data, sebagai berikut:

1. Data Kuantitatif, dalam PTK umumnya berupa angka-angka sederhana, seperti nilai tes hasil belajar, distribusi frekuensi, persentase, skor dari hasil angket,

dan seterusnya. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara menghitung jumlah, menghitung rerata, menghitung nilai persentase, membuat grafik, menghitung nilai beda terkecil, menghitung korelasi nilai antar variabel⁴¹.

Data Kuantitatif, yang dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari persentase tingkat keberhasilan yang dicapai anak. Tindakan kelas ini berhasil apabila Nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) ditambah BSB (Berkembang sangat baik) paling sedikit sebesar 80%. Adapun rumusan untuk data kuantitatif tersebut adalah:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n : Jumlah seluruh anak⁴².

2. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Dengan kata lain untuk mendapatkan data kualitatif lebih banyak membutuhkan waktu dan sulit dikerjakan karena harus melakukan wawancara, observasi, diskusi atau pengamatan.

Data kualitatif adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk mengetahui keefektifan kegiatan yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui

⁴¹ Eko, Analisis Data PTK. (<http://eko-sg.blogspot.co.id/2013/09/analisis-data-ptk.html>, 2013), Diakses pada tanggal 29 Desember 2016. Pada Pukul. 20.47.WIB.

⁴² Paizaludin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas (Panduan Teoris dan Praktis)*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), h. 66.

lembar kerja, dokumentasi, dan lembar observasi, dalam hal ini adalah pembelajaran dengan menggunakan teknik montase⁴³.

H. Prosedur Penelitian

1. Pra Siklus

Untuk melaksanakan PTK, peneliti melaksanakan pembelajaran pra siklus terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan sebagai survey awal untuk mencari tahu permasalahan yang terdapat pada pembelajaran, sehingga menjadi dasar untuk mendesain prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Dalam melaksanakan pra siklus ini, pertama-tama peneliti merancang pelaksanaan pembelajaran dengan membuat rencana kegiatan harian (RKH), sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setelah pra siklus dilaksanakan, maka dilakukan pula evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, baik evaluasi terhadap kemajuan dalam perkembangan anak, maupun evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya dilakukan refleksi, dalam hal ini peneliti bersama-sama dengan kolaborator dan teman sejawat mendiskusikan masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dicarikan solusinya.

2. Siklus I

a. Tahap perencanaan (*Planning*)

⁴³ Ibid.,

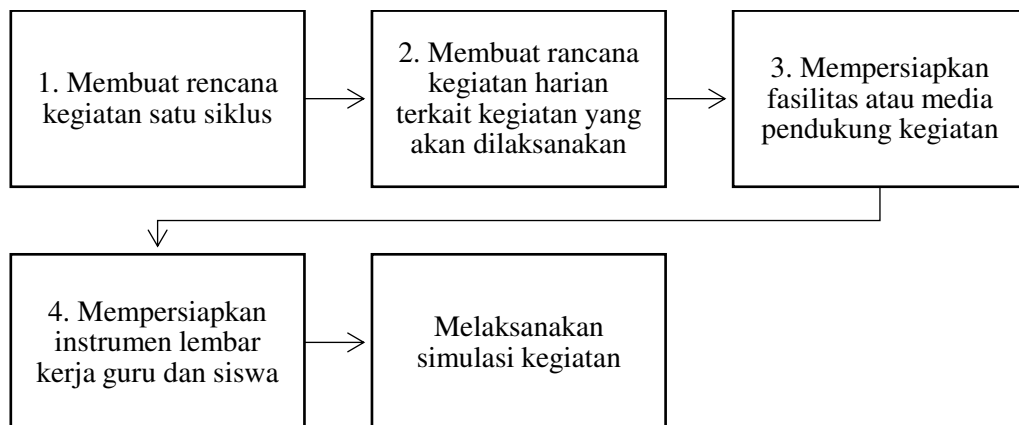


Diagram 2 : Tahap perencanaan Siklus I (Perencanaan⁴⁴)

b. Tahap pelaksanaan (*Action*)

- 1) Menyusun mekanisme pelaksanaan kegiatan pembelajaran bersama pengamat
- 2) Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan teknik montase.
- 3) Memberi penilaian terhadap perkembangan atau peningkatan motorik halus anak.
- 4) Memberi semangat anak dalam melaksanakan kegiatan
- 5) Mendokumentasikan kegiatan anak dengan memajangkan hasil karya anak yang mengalami perubahan dan mengevaluasi anak yang belum mengalami perubahan kemampuan motorik halus.

c. Tahap pengamatan

Setelah melakukan pelaksanaan tindakan, maka peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung. Juga sebagai peneliti harus membuat catatan observasi yang berguna sebagai alat pengumpul data. Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pengamatan ini adalah:

⁴⁴ IGAK Wardhani & Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), Hlm 2.12.

- 1) Melaksanakan pengamatan observasi, kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Membuat catatan observasi.

d. Tahap Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Apakah anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknik montase yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus para peserta didik.

e. Tahap Refleksi

Setelah melakukan pengamatan, maka tahap akhir yang harus dilakukan adalah melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan observasi dari pelaksanaan kegiatan. Refleksi ini juga dilakukan dengan tujuan menilai apakah penggunaan teknik montase yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dapat terlaksana dengan baik, dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Refleksi juga dilakukan untuk dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dihadapi peneliti, serta kelebihan-kelebihan yang menjadi kekuatan peneliti pada saat melaksanakan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan akan dapat berjalan dengan baik sesuai rencana dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Namun apabila penelitian ini belum mendapatkan hasil yang diharapkan, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II

3. Siklus II

a. Tahap perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui seberapa banyak anak yang belum mencapai target yang diinginkan. Pada tahap ini peneliti memfokuskan kesulitan yang dialami anak pada siklus I. kegiatan ini harus mengaktifkan seluruh anak.

b. Skema Perbaikan Siklus II

Adapun kegiatan yang dilakukan berdasarkan skema siklus II ini adalah:

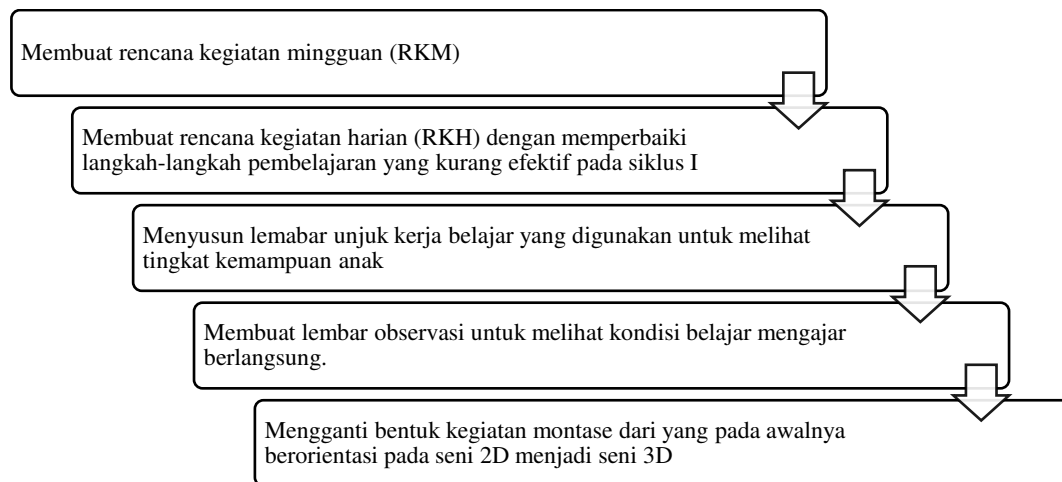


Diagram 3: Skema Perbaikan Siklus II. (Sumber: Yufiarti dan Titi, 2010. Profesionalitas guru PAUD)

c. Tahap pelaksanaan (*Action*)

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 2) Melakukan pendekatan kepada peserta didik
- 3) Menjelaskan kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan
- 4) Memberi motivasi kepada peserta didik
- 5) Memberikan penguatan kepada peserta didik

d. Tahap pengamatan

Pengamatan observasi dilakukan di dalam kelas saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan guru di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan dengan mengisi lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas, apakah sudah terlaksana sesuai dengan program pengajaran yang telah disusun ketika tindakan dilakukan.

e. Tahap Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Apakah anak dapat berkonsentrasi pada saat guru memberi penjelasan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan teknik montase

f. Tahap Refleksi

Setelah melakukan pengamatan, maka tahap akhir yang harus dilakukan adalah melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan observasi dari pelaksanaan kegiatan. Refleksi ini juga dilakukan dengan tujuan menilai apakah teknik yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dapat terlaksana dengan baik, dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. Apabila penelitian ini belum mendapatkan hasil yang diharapkan, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus III.

4. Siklus III

a. Tahap perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan pada siklus III ini pula merupakan hasil refleksi dari siklus II. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui seberapa banyak anak yang memiliki hasil belajar terendah. Pada tahap ini peneliti memfokuskan kesulitan yang dialami anak pada siklus I. Kegiatan ini harus mengaktifkan seluruh anak. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan siklus III ini digambarkan melalui diagram di bawah ini:

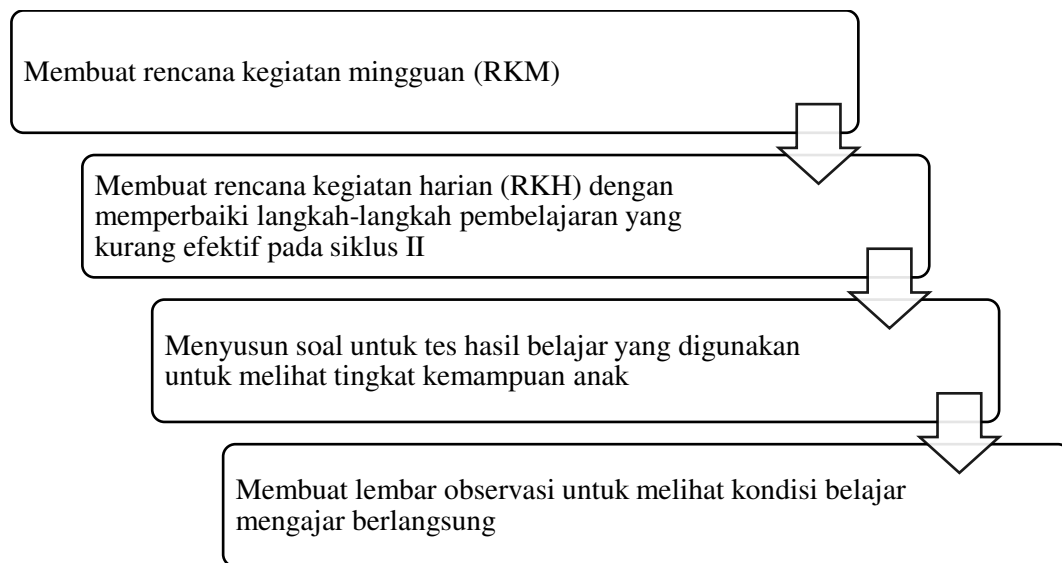


Diagram 4: Tahap perancangan siklus III. (Sumber: Yufiarti dan Titi, 2010. Profesionalitas guru PAUD).

b. Tahap pelaksanaan (*Action*)

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 2) Melakukan pendekatan kepada peserta didik
- 3) Menjelaskan kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan
- 4) Memberi motivasi kepada peserta didik dan Memberikan penguatan kepada peserta didik

c. Tahap pengamatan

Pengamatan observasi dilakukan di dalam kelas saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan guru di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan dengan mengisi lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas, apakah sudah terlaksana sesuai dengan program pengajaran yang telah disusun ketika tindakan dilakukan.

d. Tahap Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Apakah anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknik montase yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus para peserta didik.

e. Tahap Refleksi

Setelah melakukan pengamatan, maka tahap akhir yang harus dilakukan adalah melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan observasi dari pelaksanaan kegiatan. Refleksi ini juga dilakukan dengan tujuan menilai apakah pembelajaran dengan menggunakan teknik montase yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dapat terlaksana dengan baik, dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Refleksi juga dilakukan untuk dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dihadapi peneliti, serta kelebihan-kelebihan yang menjadi kekuatan peneliti pada saat melaksanakan penelitian, sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan-perbaikan.

I. Personalia Penelitian

Tim peneliti yang terlibat dalam PTK ini adalah dua orang guru yang bertugas di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan yang membantu pelaksanaan penelitian. Berikut tampilan nama-nama tim peneliti pada penelitian ini:

Tabel 8: Personalia Penelitian

NO	Nama	Tugas	Jam Kerja/ Minggu
1	Guru Pelaksana/Peneliti -Misiyami	-Pengumpul data -Analisis data	24
2	Kolaborator/Partner kerja -Lilis Suryani (Guru) -Rini Astuti, S.Pd.I (Guru)	Penilai 1 Penilai 2	24 24

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang mirip seperti daftar isi, hanya saja tanpa halaman, sistematika pembahasan menerangkan apa saja yang akan dijelaskan setiap bab yang terdapat dalam skripsi ataupun tesis.

Pada awal bab ini yaitu pada bab I berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, sistematika penulisan dan kerangka berfikir yang menjadi landasan utama mengapa peneliti mengambil judul ini. Dalam bab ini peneliti mencantumkan alasan mengapa judul peneliti memilih judul ini terkait dengan permasalahan di sekolah dimana peneliti mengajar yakni di RA Wali Songo Kabupaten Asahan, rumusan masalah yang terjadi, melakukan hipotesis terkait kegiatan yang dilakukan, dan lain-lain.

Setelah pengkajian pada bab I selesai maka akan dilanjutkan pada bab II, dimana bab ini berisikan tentang kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori mengenai pengertian motorik halus, kemampuan motorik halus pada anak usia dini, tujuan dan manfaat motorik halus, pengertian montase, fungsi, manfaat dan tujuan dari montase, serta alat dan bahan yang digunakan dalam melakukan teknik montase.

Setelah landasan teori yang mendukung penelitian ini tertuang pada bab 2, maka selanjutnya adalah pengerjaan Bab III, dimana Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Terkait dengan metode penelitian, peneliti melakukan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan metode pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan melalui teknik montase. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode unjuk kerja, dan observasi, sedangkan dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif.

Tahap selanjutnya dari sistematika pembahasan ini adalah dengan mengerjakan bab selanjutnya yakni bab IV. Pada bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut. setelah peneliti berhasil memperoleh data maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Pada bab ini peneliti harus mengungkapkan alasan mengapa data tersebut bisa diperoleh dengan didukung oleh teori-teori yang sebelumnya telah tertuang pada bab II.

Setelah pembahasan data dilakukan maka langkah selanjutnya dari sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah dengan membuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut dan pembahasan tentang kesimpulan dan saran ini akan dituangkan pada bab V. Setelah data dilakukan pembahasan, maka hasil yang didapatkan pada pembahasan dibuat sebuah kesimpulan dan diberikan saran terkait dengan hasil yang diperoleh. Hal ini bertujuan agar para pembaca nantinya dapat dengan mudah mengetahui apakah penelitian tentang upaya meningkatkan motorik halus anak dengan teknik montase ini, dapat diterapkan atau tidak di sekolah yang lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum peneliti melakukan tindakan penelitian kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan observasi kepada anak guna untuk mengetahui respon anak terhadap metode dan media yang digunakan oleh peneliti apakah sudah sesuai atau tidak. Tindakan awal ini peneliti lakukan dengan cara mengenalkan kepada anak tentang bentuk dari kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian serta bagaimana tata cara melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan ini peneliti lakukan pada hari Sabtu 18 Februari 2017 di RA Wali Songo Kabupaten Asahan.

Pada kondisi awal didapati oleh peneliti bahwa kondisi awal anak terkait dengan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di RA Wali Songo Kabupaten Asahan dapat dikatakan masih rendah sehingga tepat apabila peneliti menetapkan hal ini sebagai bahan untuk penelitian bagi peneliti. Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti berupa data seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Keterangan	BB	=	Belum Berkembang
	MB	=	Mulai Berkembang
	BSH	=	Berkembang Sesuai Harapan
	BSB	=	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data di atas mengenai kemampuan motorik halus anak dapat disimpulkan ke dalam rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana: P = Angka persentase

F = Jumlah anak yang mengalami perubahan

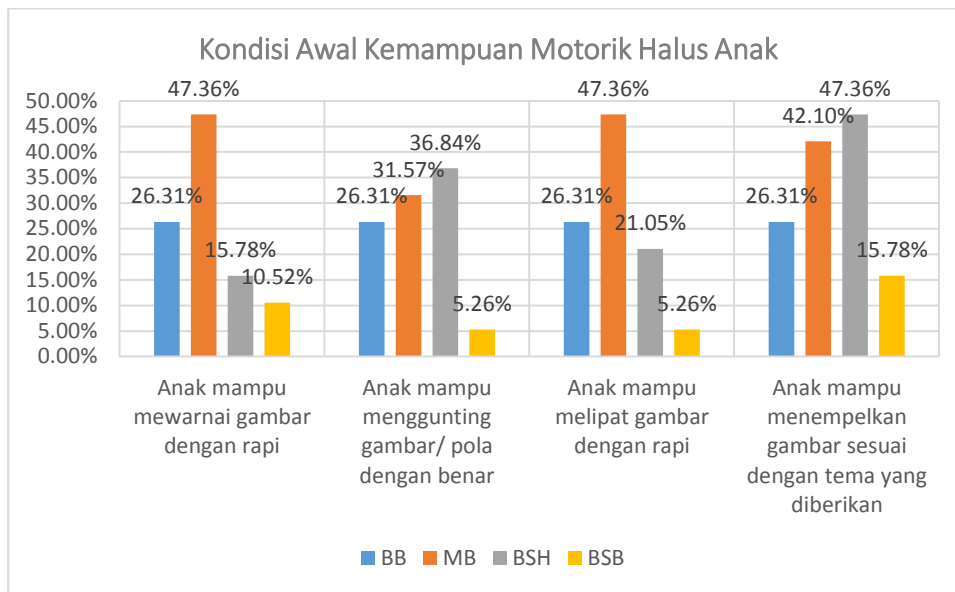
n = Jumlah seluruh anak

Adapun hasil data tersebut setelah diolah dengan menggunakan rumus di atas didapati seperti tabel di bawah ini:

Tabel 10: Kondisi Awal Sebelum Dilakukan Tindakan

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi	5	9	3	2	19
		26,31%	47,36%	15,78%	10,52%	100%
2	Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar	5	6	7	1	19
		26,31%	31,57%	36,84%	5,26%	100%
3	Anak mampu melipat gambar dengan rapi	5	9	4	1	19
		26,31%	47,36%	21,05%	5,26%	100%
4	Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan	5	8	5	1	19
		26,31%	42,1%	26,31%	5,26%	100%
5	Rata-rata	5	8	4,75	1,25	19
		26,31%	42,10%	30,26%	9,21%	100%

Maka berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan motorik halus pada anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1
Kondisi awal anak prasiklus

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa untuk melihat kemampuan motorik halus pada anak, peneliti melakukan pengamatan yang dibagi ke dalam 4 indikator yakni indikator 1; Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, pada indikator 2 yakni; Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar, pada indikator 3 yakni; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, dan indikator terakhir yaitu indikator 4 yaitu; Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan.

Berdasarkan indikator ke-4 (empat) indikator tersebut, peneliti membagi tingkat kemampuan anak menjadi 4 (empat) katagori yakni; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan Berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa:

1. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 1 Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, sebanyak 5 orang atau setara dengan 26,31% dari jumlah anak keseluruhan, termasuk ke dalam katagori

belum berkembang (BB), sebanyak 9 orang anak atau setara dengan 47,36% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 3 orang anak atau setara dengan 36,84% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 2 orang anak atau setara dengan 10,52% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).

2. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 2 Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar, sebanyak 5 orang atau setara dengan 26,31% dari jumlah anak keseluruhan, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 6 orang anak atau setara dengan 31,57% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 7 orang anak atau setara dengan 36,84% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 1 orang anak atau setara dengan 5,26% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).
3. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 3; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, sebanyak 5 orang atau setara dengan 26,31% dari jumlah anak keseluruhan, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 9 orang anak atau setara dengan 47,36% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 4 orang anak atau setara dengan 21,05% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 1 orang anak atau setara dengan 5,26% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).
4. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 4 Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan, sebanyak 5 orang atau setara dengan 26,31% dari jumlah anak keseluruhan, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 8 orang anak atau setara dengan 42,1% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 5 orang anak atau setara dengan 26,31% termasuk ke dalam

katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 1 orang anak atau setara dengan 5,26% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 :Kondisi awal Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	(P)%
1	Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi	3	2	26,31%
		15,78%	10,52%	
2	Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar	7	1	42,1%
		36,84%	5,26%	
3	Anak mampu melipat gambar dengan rapi	4	1	26,31%
		21,05%	5,26%	
4	Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan	5	1	31,57%
		47,36%	15,78%	
5	Rata-Rata			31,57%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran sebelum dilaksanakannya tindakan penelitian masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata persentase dari indikator pencapaian yang hanya menunjukkan angka sebesar 31,57% saja. Nilai rerata ini diambil dengan cara menjumlahkan persentase yang terdapat pada setiap indikator yang kemudian jumlah tersebut dibagikan dengan jumlah banyaknya indikator yang digunakan.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa untuk indikator 1 yaitu; Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar, menunjukkan persentase sebesar 42,1% pada indikator 2 yaitu, Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, menunjukkan nilai persentase sebesar 26,31%, pada indikator 3 yaitu, Anak mampu melipat gambar dengan rapi, menunjukkan nilai persentase sebesar 26,31%, dan pada indikator 4 yaitu; Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan, menunjukkan nilai persentase sebesar 31,57%

Berdasarkan paparan data di atas diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Wali Songo dapat dikategorikan rendah. Menanggapi permasalahan ini, peneliti menyusun beberapa langkah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

1. Refleksi Kegiatan

Setelah dilakukannya observasi awal terkait dengan motorik halus pada anak didapatkan refleksi sebagai berikut:

a. Refleksi Kekuatan

- 1) Kegiatan dan indikator sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 2) Anak menyukai belajar dengan menggunakan tayangan animasi
- 3) Anak cukup baik dalam menempelkan gambar pada media yang disediakan

b. Refleksi Kelemahan

- 1) Terlihat anak hanya masih kesulitan dalam menggunting pola gambar
- 2) Anak masih belum mampu untuk mewarnai gambar
- 3) Pengelolaan tempat yang kurang memadai
- 4) Pengelolaan peralatan serta fasilitas untuk melakukan kegiatan kurang memadai
- 5) Pengarahan yang dilakukan oleh guru belum dapat dimengerti secara utuh oleh anak.
- 6) Kurangnya pengarahan dan motivasi kepada anak sewaktu melakukan kegiatan.

2. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan refleksi yang didapatkan melalui kegiatan observasi awal, maka peneliti menyusun langkah perbaikan yang harus dilakukan pada siklus 1 nantinya, adapun evaluasi yang diperoleh berdasarkan observasi awal adalah sebagai berikut:

- a. Alat penilaian sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Guru melakukan pengarahan terkait dengan aturan dan tata cara menggunakan media.
- c. Guru melakukan motivasi kepada anak, untuk melakukan kegiatan
- d. Guru lebih memperhatikan ketersediaan alat dan bahan untuk melakukan kegiatan
- e. Guru lebih mengkondisikan suasana kelas sewaktu anak melakukan kegiatan
- f. Guru menyediakan lembar unjuk kerja agar anak mudah dalam melaksanakan kegiatan

Setelah mengetahui refleksi dari kegiatan sebelumnya dan telah mengetahui tindakan evaluasi yang harus dilakukan pada langkah selanjutnya, diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan teknik montase pada kegiatan tindakan penelitian selanjutnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

1. Tahap Perencanaan

Adapun rincian dari perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana kegiatan satu siklus
- b. Membuat rancangan kegiatan harian terkait kegiatan yang akan dilaksanakan
- c. Mempersiapkan fasilitas atau media pendukung kegiatan
- d. Mempersiapkan instrumen lembar kerja guru dan siswa

- e. Melaksanakan kegiatan

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun rincian dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 1 ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun mekanisme pelaksanaan kegiatan pembelajaran bersama pengamat
- b. Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan teknik montase.
- c. Memberi penilaian terhadap perkembangan atau peningkatan motorik halus anak.
- d. Memberi semangat anak dalam melaksanakan kegiatan
- e. Mendokumentasikan kegiatan anak dengan memajangkan hasil karya anak yang mengalami perubahan dan mengevaluasi anak yang belum mengalami perubahan kemampuan motorik halus.

3. Tahap Pengamatan dan Penilaian

Setelah guru melakukan tahap pelaksanaan kegiatan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah guru melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perkembangan anak terkait dengan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak. Adapun rincian dari tahapan ini adalah sebagai berikut:

Keterangan	BB	=	Belum Berkembang
	MB	=	Mulai Berkembang
	BSH	=	Berkembang Sesuai Harapan
	BSB	=	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data di atas mengenai kemampuan motorik halus anak dapat disimpulkan ke dalam rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

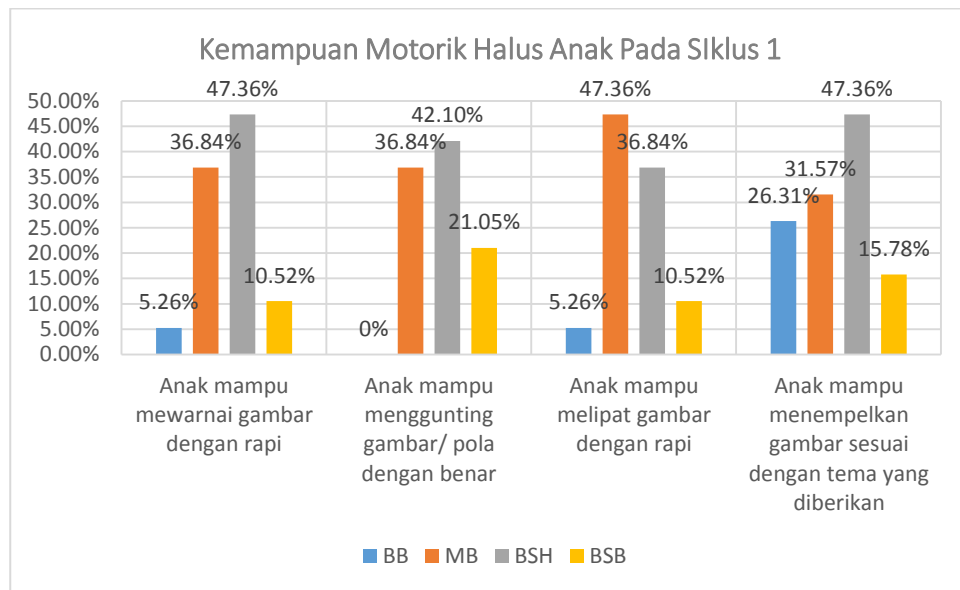
Dimana:	P =	Angka persentase
	F =	Jumlah anak yang mengalami perubahan
	n =	Jumlah seluruh anak

Adapun hasil data tersebut setelah diolah dengan menggunakan rumus di atas didapati seperti tabel di bawah ini:

Tabel 12: Kondisi Kemampuan Anak Setelah Tindakan Siklus 1

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi	1	7	9	2	19
		5,26%	36,84%	47,36%	10,52%	100%
2	Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar	0	7	8	4	19
		0%	36,84%	42,1%	21,05%	100%
3	Anak mampu melipat gambar dengan rapi	1	9	7	2	19
		5,26%	47,36%	36,84%	10,52%	100%
4	Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan	1	6	9	3	19
		5,26	31,57%	47,36%	15,78%	100%
5	Rata-Rata	1,75	7,25	8,25	2,75	19
		9%	38,15%	43,42%	14,47%	100%

Maka berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan motorik halus pada anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2

Kemampuan Motorik Halus anak Pada Siklus 1

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa untuk melihat kemampuan motorik halus pada anak, peneliti melakukan pengamatan yang dibagi ke dalam 4 indikator yakni indikator 1; Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, pada indikator 2 yakni; Anak mampu menggantung gambar/ pola dengan benar, pada indikator 3 yakni; Anak mampu melipat gambar dengan rapi., dan indikator terakhir yaitu indikator 4 yaitu; Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan.

Berdasarkan indikator ke-4 (empat) indikator tersebut, peneliti membagi tingkat kemampuan anak menjadi 4 (empat) katagori yakni; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan Berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa

- a. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 1 Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, sebanyak 1 orang atau setara dengan 5,26% dari jumlah anak keseluruhan, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 7 orang anak atau setara dengan

36,84% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 9 orang anak atau setara dengan 47,36% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 2 orang anak atau setara dengan 10,52% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).

- b. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 2 Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0%, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 7 orang anak atau setara dengan 36,84% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 8 orang anak atau setara dengan 42,1% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 4 orang anak atau setara dengan 21,05% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).
- c. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 3; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, sebanyak 1 orang atau setara dengan 5,26% dari jumlah anak keseluruhan, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 9 orang anak atau setara dengan 47,36% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 7 orang anak atau setara dengan 36,84% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 2 orang anak atau setara dengan 10,52% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).
- d. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 4 Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan, sebanyak 5 orang atau setara dengan 26,31% dari jumlah anak keseluruhan, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 6 orang anak atau setara dengan 31,57% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 9 orang anak atau setara dengan 47,36% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 3 orang anak

atau setara dengan 15,78% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 : Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus 1

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	(P)%
1	Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi	9	2	57,89%
		47,36%	10,52%	
2	Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar	8	4	63,15%
		42,1%	21,05%	
3	Anak mampu melipat gambar dengan rapi	7	2	47,36%
		36,84%	10,52%	
4	Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan	9	3	63,15%
		47,36%	15,78%	
5	Rata-Rata			57,89%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak setelah dilaksanakanya tindakan penelitian mengalami peningkatan nilai persentase sebesar 26,32% dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelumnya yakni sebesar 31,57%. . Hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata persentase dari indikator pencapaian yang hanya menunjukkan angka sebesar 57,89%. Nilai rerata ini diambil dengan cara menjumlahkan persentase yang terdapat pada setiap

indikator yang kemudian jumlah tersebut dibagikan dengan jumlah banyaknya indikator yang digunakan.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa untuk indikator 1 yaitu, Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, menunjukkan nilai persentase sebesar 57,89% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 26,31%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 31,58%. Pada indikator 2 yaitu; Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar, menunjukkan persentase sebesar 63,15% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 42,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 21,05%.

Pada indikator 3 yaitu; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, menunjukkan nilai persentase sebesar 47,36% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 26,31%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 21,05%. Pada indikator 4 yaitu, Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan, menunjukkan nilai persentase sebesar 63,15% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 31,57%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 31,58%.

Melalui uraian data di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, walaupun hasil dari penelitian yang dilakukan pada siklus 1 belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, akan tetapi melalui hasil evaluasi dari siklus 1 ini menunjukkan progres yang sangat baik sehingga untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka peneliti akan melanjutkan penelitian ini ke dalam siklus 2.

4. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus 1 adalah:

- a. Kekuatan atau kelemahan tindakan perbaikan kegiatan

- 1) Kekuatan
 - a) Kegiatan dan indikator sesuai tingkat perkembangan anak
 - b) Materi yang disajikan sudah sesuai kemampuan anak
 - c) Anak tertarik dalam melaksanakan kegiatan
- 2) Kelemahan
 - a) Masih adanya penjelasan guru kurang dapat dipahami anak
 - b) Pengkondisian kelas yang belum maksimal
 - c) Hasil yang diperoleh anak belum memuaskan
- b. Kekuatan atau kelemahan diri dalam merancang dan melakukan tindakan perbaikan kegiatan pengembangan
 - 1) Kekuatan
 - a) Adanya perencanaan yang peneliti lakukan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan mengajar di depan kelas
 - b) Berusaha melakukan teknik variasi pada saat mengajar.
 - c) Pengarahan yang dilakukan sudah mulai bisa dimengerti oleh beberapa anak
 - 2) Kelemahan
 - a) Guru kurang teliti dalam melakukan perencanaan
 - b) Peneliti kurang mengantisipasi kondisi kelas pada saat dilakukannya kegiatan, sehingga menyebabkan kondisi kelas yang kurang kondusif.
 - c) Kurang melakukan konfirmasi dan diskusi dengan teman sejawat dalam merancang kegiatan agar lebih baik
 - d) Guru belum mengantisipasi penyediaan alat yang sesuai dengan metode pengajaran yang dilakukan.
 - e) Guru belum melaksanakan seluruh perencanaan yang telah dibuat sebelum kegiatan.
- c. Refleksi pelaksanaan perbaikan untuk siklus 2
 - 1) Refleksi komponen kegiatan

- a) Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan indikator dan tingkat perkembangan
 - b) Materi yang disajikan sesuai perkembangan anak
 - c) Guru mengganti jenis kegiatan montase 2D menjadi 3D
 - d) Alat penilaian yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 2) Refleksi proses kegiatan
- a) Pelaksanaan kegiatan sesuai RKH yang disusun dan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan
 - b) Kelemahan dalam mengantisipasi kondisi kelas harus diatasi
 - c) Guru harus memperbaiki kesalahan yang ditemui pada kegiatan sebelumnya, serta penjelasan kegiatan, motivasi, serta pengkondisian kelas perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

C. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

1. Tahap Perencanaan

Adapun rincian dari perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana kegiatan mingguan (RKM)
- b. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) dengan memperbaiki langkah-langkah pembelajaran yang kurang efektif pada siklus I
- c. Menyusun lembar unjuk kerja belajar yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan anak
- d. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar berlangsung.
- e. Mengganti bentuk kegiatan montase dari yang pada awalnya berorientasi pada seni 2D menjadi seni 3D

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun rincian dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 2 ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan
- b. Melakukan pendekatan kepada peserta didik
- c. Menjelaskan kepada peserta didik tentang montase 3D
- d. Memberi motivasi kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan
- e. Memberikan penguatan kepada peserta didik
- f. Melakukan penilaian

3. Tahap Pengamatan dan Penilaian

Setelah guru melakukan tahap pelaksanaan kegiatan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah guru melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perkembangan anak terkait dengan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak. Adapun rincian dari tahapan ini adalah sebagai berikut:

Keterangan	BB	=	Belum Berkembang
	MB	=	Mulai Berkembang
	BSH	=	Berkembang Sesuai Harapan
	BSB	=	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data di atas mengenai kemampuan motorik halus anak dapat disimpulkan ke dalam rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

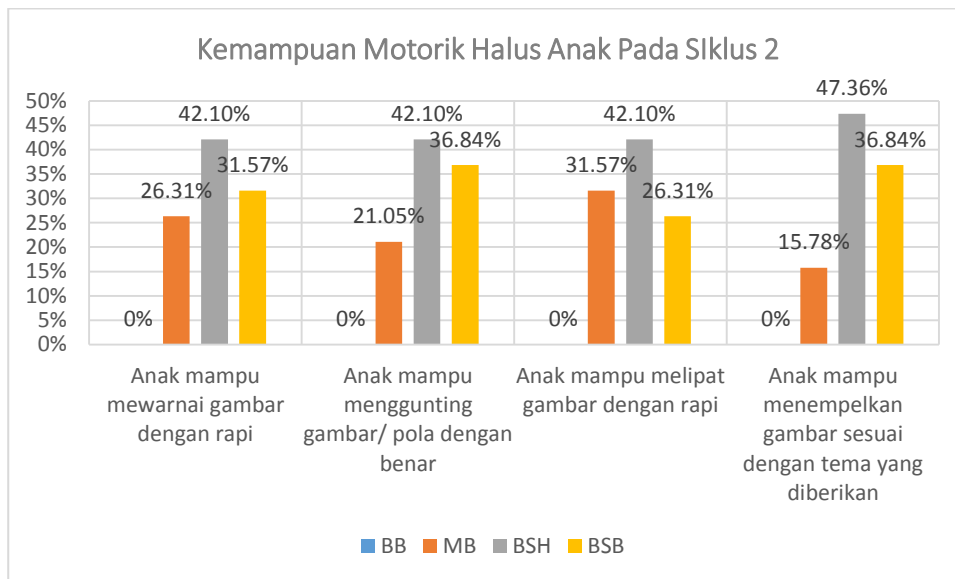
Dimana:	P =	Angka persentase
	F =	Jumlah anak yang mengalami perubahan
	n =	Jumlah seluruh anak

Adapun hasil data tersebut setelah diolah dengan menggunakan rumus di atas didapati seperti tabel di bawah ini:

Tabel 15: Kondisi Kemampuan Anak Setelah Tindakan Siklus 2

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi	0	5	8	6	19
		0%	26,31%	42,1%	31,57%	100%
2	Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar	0	4	8	7	19
		0%	21,05%	42,1%	36,84%	100%
3	Anak mampu melipat gambar dengan rapi	0	6	8	5	19
		0%	31,57%	42,1%	26,31%	100%
4	Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan	0	3	9	7	19
		0%	15,78%	47,36%	36,84%	100%
5	Rata-Rata	0	4,5	8,25	6,25	19
		0%	23,68%	43,42%	32,89%	100%

Maka berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan motorik halus pada anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 3

Kemampuan Motorik Halus anak Pada Siklus 2

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa untuk melihat kemampuan motorik halus pada anak, peneliti melakukan pengamatan yang dibagi ke dalam 4 indikator yakni indikator 1; Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, pada indikator 2 yakni; Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar, pada indikator 3 yakni; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, dan indikator terakhir yaitu indikator 4 yaitu; Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan.

Berdasarkan indikator ke-4 (empat) indikator tersebut, peneliti membagi tingkat kemampuan anak menjadi 4 (empat) katagori yakni; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan Berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa

- a. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 1 Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0%, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 5 orang anak atau setara dengan 26,31% dari jumlah anak

keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 8 orang anak atau setara dengan 42,1% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 6 orang anak atau setara dengan 31,57% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).

- b. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 2 Anak mampu menggunting gambar/pola dengan benar, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0%, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 4 orang anak atau setara dengan 21,05% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 8 orang anak atau setara dengan 42,1% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 7 orang anak atau setara dengan 36,84% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).
- c. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 3; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0% , termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 6 orang anak atau setara dengan 31,57% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 8 orang anak atau setara dengan 42,1% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 5 orang anak atau setara dengan 26,31% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).
- d. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 4 Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0%, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 3 orang anak atau setara dengan 15,78% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 9 orang anak atau setara dengan 47,36% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan

sebanyak 7 orang anak atau setara dengan 36,84% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16 : Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus 2

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	(P)%
1	Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi	8	6	73,68%
		42,1%	31,57%	
2	Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar	8	7	78,94%
		42,1%	36,84%	
3	Anak mampu melipat gambar dengan rapi	8	5	68,42%
		42,1%	26,31%	
4	Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan	9	7	84,21%
		47,36%	36,84%	
5	Rata-Rata			76,31%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak setelah dilaksanakanya tindakan penelitian mengalami peningkatan nilai persentase sebesar 18,42% dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelumnya yakni sebesar 57,89%.. . Hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata persentase dari indikator pencapaian yang hanya menunjukkan angka sebesar 76,31%. Nilai rerata ini diambil dengan cara menjumlahkan persentase yang terdapat pada setiap

indikator yang kemudian jumlah tersebut dibagikan dengan jumlah banyaknya indikator yang digunakan.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa untuk indikator 1 yaitu, Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, menunjukkan nilai persentase sebesar 73,68% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 57,89%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 15,79%. Pada indikator 2 yaitu; Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar, menunjukkan persentase sebesar 78,94% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 63,15% Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 15,79%.

Pada indikator 3 yaitu; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, menunjukkan nilai persentase sebesar 68,42% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 47,36% Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 21,06%. Pada indikator 4 yaitu, Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan, menunjukkan nilai persentase sebesar 84,21% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 63,15%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 21,06%..

Melalui uraian data di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, walaupun hasil dari penelitian yang dilakukan pada siklus 2 belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, akan tetapi melalui hasil evaluasi dari siklus 1 ini menunjukkan progres yang sangat baik sehingga untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka peneliti akan melanjutkan penelitian ini ke dalam siklus 3.

4. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus 2 adalah:

- a. Kekuatan atau kelemahan tindakan perbaikan kegiatan
 - 1) Kekuatan

- a) Kegiatan dan indikator sesuai tingkat perkembangan anak
 - b) Materi yang disajikan sudah sesuai kemampuan anak
 - c) Mengganti bentuk seni montase 2D menjadi 3D membuat anak tidak jenuh dengan kegiatan yang dilaksanakan
 - d) Anak tertarik dalam melaksanakan kegiatan
- 2) Kelemahan
- a) Anak belum terbiasa berkreasi dengan teknik montase 3D
 - b) Pengkondisian kelas sudah cukup baik tetapi belum terlaksana secara maksimal
 - c) Hasil yang diperoleh anak sudah cukup baik tetapi belum memuaskan
- b. Kekuatan atau kelemahan diri dalam merancang dan melakukan tindakan perbaikan kegiatan pengembangan
- 3) Kekuatan
- a) Adanya perencanaan yang peneliti lakukan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan mengajar di depan kelas
 - b) Berusaha melakukan teknik variasi pada saat mengajar.
 - c) Pengarahan yang dilakukan sudah mulai bisa dimengerti oleh beberapa anak
 - d) Dilakukannya diskusi dengan teman sejawat dan kolaborasi dalam melakukan evaluasi dan perencanaan
- 4) Kelemahan
- a) Tindakan untuk mengantisipasi kondisi kelas pada saat dilakukannya kegiatan, belum efektif
 - b) Guru belum melaksanakan seluruh perencanaan yang telah dibuat sebelum kegiatan.
- c. Refleksi pelaksanaan perbaikan untuk siklus 3
- 3) Refleksi komponen kegiatan
- a) Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan indikator dan tingkat perkembangan
 - b) Materi yang disajikan sesuai perkembangan anak

- c) Bentuk kegiatan montase yang dilaksanakan adalah 2D dan 3D
 - d) Alat penilaian yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 4) Refleksi proses kegiatan
- a) Pelaksanaan kegiatan sesuai RKH yang disusun dan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan
 - b) Kelemahan dalam mengantisipasi kondisi kelas harus diatasi secara maksimal
 - c) Guru harus memperbaiki kesalahan yang ditemui pada kegiatan sebelumnya, serta penjelasan kegiatan, motivasi, serta pengkondisian kelas perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

D. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3

1. Tahap Perencanaan

Adapun rincian dari perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 3 ini adalah sebagai berikut

- a. Membuat RKM dan RKH Siklus 3
- b. Melakukan pengarahan yang lebih detail tentang kegiatan yang dilakukan.
- c. Menyusun soal untuk tes hasil belajar yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan anak
- d. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar berlangsung

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menjelaskan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan
- b. Melakukan pendekatan kepada peserta didik
- c. Menjelaskan kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan

- d. Memberi motivasi kepada peserta didik dan Memberikan penguatan kepada peserta didik
- e. Melaksanakan kegiatan penelitian

3. Tahap Pengamatan dan Penilaian

Setelah guru melakukan tahap pelaksanaan kegiatan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah guru melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perkembangan anak terkait dengan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak. Adapun rincian dari tahapan ini adalah sebagai berikut

Keterangan	BB	=	Belum Berkembang
	MB	=	Mulai Berkembang
	BSH	=	Berkembang Sesuai Harapan
	BSB	=	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data di atas mengenai kemampuan motorik halus anak dapat disimpulkan ke dalam rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

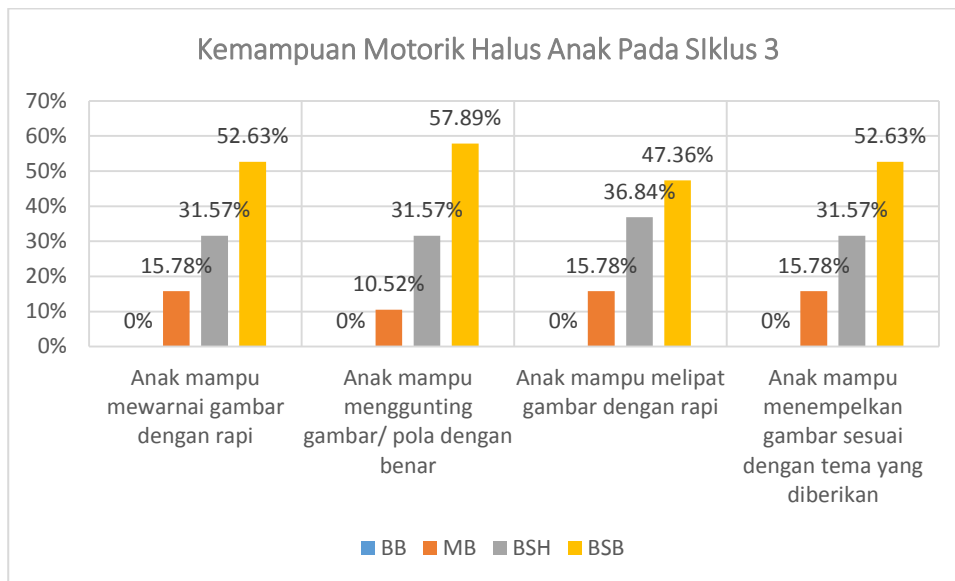
Dimana:	P =	Angka persentase
	F =	Jumlah anak yang mengalami perubahan
	n =	Jumlah seluruh anak

Adapun hasil data tersebut setelah diolah dengan menggunakan rumus di atas didapati seperti tabel di bawah ini:

Tabel 18: Kondisi Kemampuan Anak Setelah Tindakan Siklus 3

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi	0	3	6	10	19
		0%	15,78%	31,57%	52,63%	100%
2	Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar	0	2	6	11	19
		0%	10,52%	31,57%	57,89%	100%
3	Anak mampu melipat gambar dengan rapi	0	3	7	9	19
		0%	15,78%	36,84%	47,36%	100%
4	Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan	0	3	6	10	19
		0%	15,78%	31,57%	52,63%	100%
5	Rata-Rata	0	2,75	6,25	10	19
		0%	15,78%	31,57%	52,63%	100%

Maka berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan motorik halus pada anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4

Kemampuan Motorik Halus anak Pada Siklus 3

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa untuk melihat kemampuan motorik halus pada anak, peneliti melakukan pengamatan yang dibagi ke dalam 4 indikator yakni indikator 1; Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, pada indikator 2 yakni; ; Anak mampu menggantung gambar/ pola dengan benar, pada indikator 3 yakni; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, dan indikator terakhir yaitu indikator 4 yaitu; Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan.

Berdasarkan indikator ke-4 (empat) indikator tersebut, peneliti membagi tingkat kemampuan anak menjadi 4 (empat) katagori yakni; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan Berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa

- a. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 1 Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0%, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 3 orang anak atau setara dengan 15,78% dari jumlah anak

keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 6 orang anak atau setara dengan 31,57% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 10 orang anak atau setara dengan 52.63% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).

- b. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 2 Anak mampu menggunting gambar/pola dengan benar, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0%, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 2 orang anak atau setara dengan 10,52% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 6 orang anak atau setara dengan 31,57% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 11 orang anak atau setara dengan 57,89% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).
- c. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 3; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0% , termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 3 orang anak atau setara dengan 15,78% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 7 orang anak atau setara dengan 36,84% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 9 orang anak atau setara dengan 47,36% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).
- d. Dari 19 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator 4 Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan, sebanyak 0 orang atau setara dengan 0%, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), sebanyak 3 orang anak atau setara dengan 15,78% dari jumlah anak keseluruhan termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB), sebanyak 6 orang anak atau setara dengan 31,57% termasuk ke dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan

sebanyak 10 orang anak atau setara dengan 52.63% termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19 : Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus 3

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%)
		BSH	BSB	(P)%
1	Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi	6	10	84,21%
		31,57%	52.63%	
2	Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar	6	11	89,74%
		31,57%	57,89%	
3	Anak mampu melipat gambar dengan rapi	7	9	84,21%
		36,84%	47,36%	
4	Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan	6	10	84,21%
		31,57%	52.63%	
5	Rata-Rata			85,59%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak setelah dilaksanakanya tindakan penelitian mengalami peningkatan nilai persentase sebesar 27,7% dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelumnya yakni sebesar 57,89%.. Hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata persentase dari indikator pencapaian yang hanya menunjukkan angka sebesar 85,59%. Nilai rerata ini diambil dengan cara menjumlahkan persentase yang terdapat pada setiap

indikator yang kemudian jumlah tersebut dibagikan dengan jumlah banyaknya indikator yang digunakan.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa untuk indikator 1 yaitu; Anak mampu menggunting gambar/ pola dengan benar, menunjukkan persentase sebesar 89,74% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 78,94%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 10,8%. Pada indikator 2 yaitu, Anak mampu mewarnai gambar dengan rapi, menunjukkan nilai persentase sebesar 84,21% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 73,68%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 10,53%.

Pada indikator 3 yaitu; Anak mampu melipat gambar dengan rapi, menunjukkan nilai persentase sebesar 84,21% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 68,42%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini sebesar 15,79%. Pada indikator 4 yaitu, Anak mampu menempelkan gambar sesuai dengan tema yang diberikan, menunjukkan nilai persentase sebesar 84,21% dimana pada kegiatan sebelumnya kemampuan anak hanya menunjukkan nilai persentase sebesar 84,21%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak pada indikator ini..

Melalui uraian data di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, walaupun hasil dari penelitian yang dilakukan pada siklus 3 telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, oleh sebab itu peneliti bermaksud untuk menghentikan kegiatan penelitian ini pada siklus 3

4. Tahap Refleksi

a. Kekuatan atau kelemahan tindakan perbaikan kegiatan

1) Kekuatan

- a) Kegiatan dan indikator sesuai tingkat perkembangan anak
- b) Materi yang disajikan sudah sesuai kemampuan anak
- c) Pengkondisian kelas menunjukkan hasil yang baik

- d) Anak tertarik dalam melaksanakan kegiatan
 - e) Kombinasi montase 2D dan 3D dapat menarik perhatian anak
 - f) Hasil peningkatan kemampuan motorik halus yang diperoleh dalam penelitian sudah memenuhi nilai standard kelulusan
- 2) Kelemahan
- a) Tidak dijumpainya kendala yang berarti dalam siklus 3 ini, hanya saja pengkondisian alat, tempat duduk anak, serta pengkondisian kelas sebaiknya lebih diperhatikan kembali
- b. Kekuatan atau kelemahan diri dalam merancang dan melakukan tindakan perbaikan kegiatan pengembangan
- 1) Kekuatan
- a) Adanya perencanaan yang peneliti lakukan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan mengajar di depan kelas
 - b) Pengarahan yang dilakukan sudah mulai bisa dimengerti oleh beberapa anak
 - c) Dilakukannya diskusi dengan teman sejawat dan kolabor dalam melakukan evaluasi dan perencanaan
- 2) Kelemahan
- a) Tindakan untuk mengantisipasi kondisi kelas pada saat dilakukannya kegiatan, belum efektif

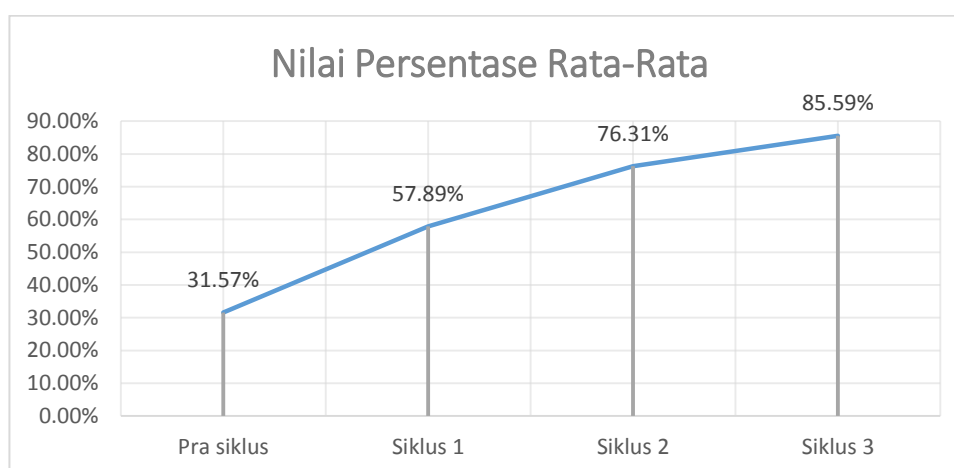
E. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub-bab ini, peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai data yang diperoleh baik dari kegiatan pra-siklus hingga sampai akhir dari siklus 3. Untuk mempermudah hal tersebut, peneliti menampilkan tabel dan grafik seperti di bawah ini:

Tabel 20: Persentase Rata-Rata Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Setiap Siklus

No	Siklus	Nilai Persentase Rata-Rata
1	Pra siklus	31,57%
2	Siklus 1	57,89%
3	Siklus 2	76,31%
4	Siklus 3	85,59%

Melalui data pada tabel di atas peneliti mengkonversikannya ke dalam bentuk grafik seperti apa yang terlihat di bawah ini:



Grafik 5

Peningkatan Kemampuan Rata-Rata Anak Pada Setiap Indikator Pada Katagori BSH+BSB di Setiap Siklus

Berdasarkan penjabaran dari grafik di atas diketahui bahwa nilai rata-rata karakter sopan santun anak pada kondisi awal sebelum dilakukannya penelitian menunjukkan persentase sebesar 32% dan kemudian meningkat sebesar 26 % pasca dilakukan penelitian siklus 1. Peningkatan ini mungkin terjadi dikarenakan anak sudah mulai memahami penjelasan dan pengarahan yang dilakukan oleh tenga pengajar terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Pada siklus 2 berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 18% pada kegiatan siklus ini, dimana pada siklus 1 perkembangan

kemampuan motorik halus anak hanya menunjukkan nilai sebesar 58% berubah menjadi 76% hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Pada siklus ke 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 10% pada kegiatan siklus ini, dimana pada siklus 2 perkembangan kemampuan motorik halus anak menunjukkan nilai sebesar 76% berubah menjadi 86% pada siklus 3 ini. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik terhadap perkembangan karakter sopan santun anak dan nilai ini juga sudah memenuhi nilai standard keberhasilan yang mencapai 70%.

Berdasarkan penjabaran data di atas diketahui bahwa upaya peneliti untuk melakukan evaluasi disetiap minggunya membuahkan hasil yang positif. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat⁴⁵.

Dewi berpendapat bahwa motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari jemari, tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat⁴⁶ dan keterampilan hanya bisa didapatkan melalui kegiatan yang dilakukan dengan rutin dan terus menerus⁴⁷

⁴⁵ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 2.13.

⁴⁶ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 2.

⁴⁷ Hajar Pamadhi & Sukardi Evan S, h.5.5

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelompok B RA Wali Songo, Kabupaten Asahan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Upaya meningkatkan motorik halus dengan menggunakan teknik montase pada anak kelompok B di RA Wali Songo, Kabupaten Asahan, Pada kegiatan siklus 1 menunjukkan nilai persentase sebesar 58%. Pada siklus 2 menunjukkan nilai 76%, dan pada siklus 3 menunjukkan nilai sebesar 86% dan hal ini membuktikan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan terbukti berhasil dan efektif untuk diterapkan

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan dan dari berbagai pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka di akhir penelitian ini peneliti menyarankan.

1. Untuk guru tingkat RA sederajat, apabila ingin meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode multisensori.
2. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam penggunaan metode ini, sebaiknya guru lebih memperhatikan kepada kesiapan peralatan yang digunakan, serta pengkondisian kelas yang baik, agar hasil yang diperoleh dapat dicapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andimerida, *Pengaruh Kegiatan Seni Finger Painting Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pembangunan Dusun Lawan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan*, Jurnal. Paud Teratai, 2012, Vol 1: E-journal. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/641>. Diakses pada tanggal 09 Desember 2016. WIB.
- Barmin dan Eko Wijono. *Keterampilan untuk kelas 1 SD dan MI*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2008.
- Dasmareza, Rini. *Peningkatan Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase Di RA Darul Ulum PGAI*. Artikel, Universitas Negri Padang. Vol 1. 2009.
- Dewi, Rosmala. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Eko. 2013 Analisis Data PTK. <http://eko-sg.blogspot.co.id/2013/09/analisis-data-ptk.html>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2016. Pada Pukul. 20.47.WIB.
- Fadihilah, Nurul. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Di Kelompok B TK Kklkmd Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul*, Skripsi, Universitas Negri Yogyakarta. 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga. 1978.
- Kadarmayanti Eni Kusmiyati Elfita. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Keterampilan Menggunting Dengan Metode Demonstrasi Pada Kelompok A Di Ba Salam 1 Salam Tahun pelajaran 2013-2014*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014.
- Khania, Nia, *Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Yang Optimal*, Jurnal. 2010.
- Lestari, Evi Dwi dan Nurul Khatimah. *Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Kognitif Memasangkan Benda Pada Anak*, Jurnal Teratai PGPAUD. UNS. 2015.
- Mahendrawati, Ni Putu Eka, *Pendidikan Seni Rupa (Teknik Montase) : Teknik Menggambar Dengan Montase*. <http://mahendrawatieka.blogspot.co.id/2014/04/pendidikan-seni-rupa-teknik->

- [montase.html](#). Diakses pada tanggal 26 Desember 2016. Pada pukul 10:31.WIB. 2014.
- Nofika Setya Andini dan Hasibuan Rahma, *Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A*. Jurnal PAUD Teratai. 5: 20-24. 2016.
- Nurryna, Ayu Friska, *Pengembangan Media Pendidikan Untuk Inovasi Pembelajaran*, Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi. 1:2. 2009.
- Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi S. *Seni Keterampilan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia.
- Rinoto, *Contoh Indikator Kinerja Penelitian*. (<http://ptkcontoh.blogspot.co.id/2013/10/contoh-indikator-kinerja-penelitian.html>, 2013), Diakses pada tanggal 29 Desember 2016. Pada pukul 20.43. WIB.
- Sandra, H. Petersen dan Donna. S. Wittmer. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*, Jakarta: Kencana. 2015.
- Shafa, Mia Berti. *Pengaruh Aktifitas Permainan Montase Terhadap Peningkatan Keterampilan Meniru Bentuk Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Harapan Ibu, Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. 2016.
- Sujiono, Bambang. *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- _____ M.S. Sumantri. Dan Titi, Chandrawati. *Hakikat Pengembangan Motorik Anak*. Modul. PGTK, 2010.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- _____ dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks. 2010.
- Suketi, Ni Made Gede Rga dan Murda I Nyomaan. *Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Daun Pisang Untuk Meningkatkan*

Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak TK. Jurnal PAUD. Universitas Pendidikan Ganesha. 2013.

Sumantri, Mohammad Saleh. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, Jakarta: Dinas Pendidikan. 2005.

Wardhani, I.G.A.K dan Kuswaya Wihardit. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.

Yufiarti dan Titi Chandrawati. *Profesionalitas Guru PAUD*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.